



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA KERAJINAN
ANYAMAN MENSIANG (Fimbridtylis Globulosa Retz Kunth)
TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA : Studi Kasus :
Kelompok Anyaman Mensiang Kecamatan Guguk Kabupaten
Lima Puluh Kota)**

SKRIPSI



**HAFIZATUL ISMI
06114056**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA
KERAJINAN ANYAMAN MENSIANG
(*Fimbristylis globulosa Retz Kunth*)
TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA
(Studi Kasus : Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI)
di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk
Kabupaten Lima Puluh Kota)**

Oleh
HAFIZATUL ISMI
06114056



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA
KERAJINAN ANYAMAN MENSIANG
(*Fimbristylis globulosa* Retz Kunth)
TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA
(Studi Kasus : Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI)
di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk
Kabupaten Lima Puluh Kota)**

OLEH

**HAFIZATUL ISMI
06114056**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA
KERAJINAN ANYAMAN MENSIANG
(*Fimbristylis globulosa Retz Kunth*)
TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA
(Studi Kasus : Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI)
di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk
Kabupaten Lima Puluh Kota)**

Oleh

HAFIZATUL ISMI
06114056

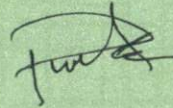
Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Ir. M. Refdinal, MSi
NIP. 19571215 198403 1 003

Dosen Pembimbing II



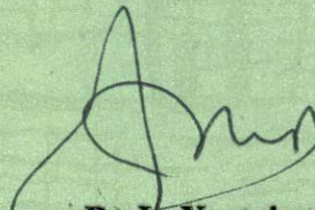
Drs. Rusdja Rustam, MAg
NIP. 19580502 198803 1 003

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



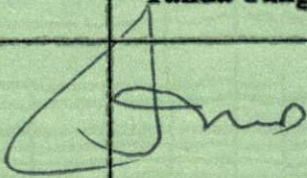

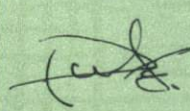
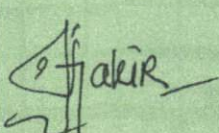
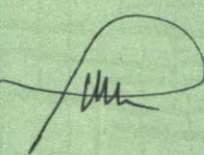
Prof. Ir. H. Ardi, MSc
NIP. 19531216 198003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian**



Dr. Ir. Yonariza, MSc
NIP. 19650505 199103 1 003

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 13 Juli 2011.

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Ir Yonariza, MSc		Ketua
2	Ir. M. Refdinal, MSi		Sekretaris
3	Drs. Rusdja Rustam, MAg		Anggota
4	Ir. Zelfi Zakir, MSi		Anggota
5	Ir. Yusri Usman, MS		Anggota



Bismillahirrahmanirrahim, semua syukurku kupersembahkan kepada-Mu ya ALLAH, di setiap kesulitan, kekurangan, tangis dan bahagia, Engkau selalu memberi kekuatan, kesabaran, dan menghadirkan orang-orang yang selalu mendukungku, mengasihiku dan mengisi hari-hariku menjadi lebih indah. Ini bukanlah akhir dari perjalananku, tapi awal dari perjalanan masa depanku. Aku akan selalu membutuhkan-Mu dalam setiap perjalanan hidupku.

Ucapan terimakasih dengan segenap ketulusan hati aku persembahkan karya ini kepada orangtua ku tercinta Ayahanda Laminur dan Ibunda Ertati atas pengorbanan yang tulus, doa, dukungan, kesabaran, kasih sayang, kepercayaan, setiap tetes keringat dan air mata menjadikan semua itu sangat berharga untukku. Aku ingin mengatakan aku sayang dan bangga padamu (Apa dan Ama). Ucapan terimakasih juga kusampaikan kepada kedua saudaraku uda Rivol Ofendri, Amd dan uda Rikal Primajaya, S.pt, Alhamdulillah cita-cita kita bertiga untuk menamatkan pendidikan yang kita tempuh sudah tercapai, untuk selanjutnya kita akan membuat orang tua kita bangga dan membuktikan bahwa pilihan mereka untuk menyekolahkan kita adalah suatu keputusan yang benar.

Kepada kedua orang pembimbingku bapak Ir. M. Refdinal, M.Si dan bapak Drs. Rusdja Rustam, M.Ag terimakasih atas bimbingan, dukungan, kritik saran dan waktunya selama ini, semoga Allah membalasnya dengan limpahan pahala amin.

Spesial ucapan terimakasih kepada kedua orang sahabat ku Yorie Destia Yolanda, SE dan Nelvisa Aknuri, S.Si semoga semua harapan dan cita-cita kita di masa depan tercapai. Selain itu terimakasih untuk rasa kekeluargaan dan pengalaman yang diberikan oleh para BEM's FPUA selama tiga periode kepengurusan (2006-2010) dan khusus untuk Advoter's BEM KM FPUA sebutan untuk orang-orang yang dengan tulus mendedikasikan dirinya untuk kesejahteraan mahasiswa, tetap berjuang dan tetapkan menjadi orang-orang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi yang peduli terhadap sesama. Untuk teman-teman seperjuanganku anak-anak Agribisnis angkatan 06 : Ria, Pibi, Bevi, Cece, Novi, Ila dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga Allah selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua. Untuk rekan-rekan SOSEK baik yang senior maupun yang junior terimakasih untuk dukungan, semangat dan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat pada tanggal 31 Agustus 1987 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Laminur dan Ibu Ertati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di Sekolah Dasar Negeri 66 Muara Timpeh (1994-2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 2 Sitiung, lulus tahun 2003. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 1 Dharmasraya, lulus tahun 2006. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

Padang, Juli 2011

Hafizatul Ismi

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang (*Fimbristylis glabulosa Retz Kunth*) Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus : Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) di Jorong Tatarak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota)". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Ir. M. Refdinal, MSi dan Bapak Drs. Rusdja Rustam, MAg sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, saran, dan bimbingan serta dukungannya selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, staf pengajar dan karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuannya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pengrajin di Jorong Tatarak yang telah memberikan waktu dan bantuannya untuk dapat membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2011

H. I.

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tanaman Mensiang	8
2.2 Kerajinan Anyaman.....	8
2.3 Agribisnis dan Agroindustri	9
2.4 Pendapatan Keluarga	12
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	16
3.2 Metode Penelitian.....	16
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	17
3.5 Data yang Dikumpulkan.....	18
3.6 Analisa Data	20
3.7 Defenisi Operasional	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	25

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis.....	25
4.1.2 Penduduk dan Perekonomian	26
4.2 Identitas Petani Sampel	28
4.3 Profil Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang.....	32
4.3.1 Gambaran Umum Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang	32
4.3.2 Usaha Pertanian.....	45
4.3.3 Usaha Lainnya.....	47
4.4 Analisa Usaha.....	47
4.4.1 Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang	47
4.4.2 Pendapatan dari Usaha Pertanian	50
4.4.3 Pendapatan dari Usaha Lainnya	54
4.4.4 Pendapatan Total Keluarga	56
4.4.5 Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Terhadap Pendapatan Total Keluarga	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Perincian Penggunaan Lahan di Kenagarian Kubang Tahun 2009.....	25
2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kenagarian Kubang Tahun 2009	26
3. Sebaran Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Jorong Taratak Kenagarian Kubang tahun 2009	27
4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kenagarian Kubang Tahun 2009	27
5. Identitas Pembuat Kerajinan Anyaman Mensiang yang Menjadi Sampel di Jorong Taratak Kenagarian Kubang.	29
6. Rata-rata Penggunaan Bahan Baku Per Keluarga Untuk Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010	37
7. Rata-rata Modal yang Dibutuhkan Keluarga Untuk Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010	39
8. Rentang Harga Untuk Jenis Kambuik di Jorong Taratak.....	44
9. Rata-rata Penerimaan Keluarga Sampel dari Usaha Kerajinan Anyaman mensiang Periode Desember 2009 – November 2010	48
10. Total Biaya Rata-rata Per Keluarga dalam Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010	49
11. Total Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.....	49
12. Total Penerimaan Rata-rata Sampel dari Usahatani Padi Sawah Periode Desember 2009-November 2010.	50
13. Rata-Rata Biaya yang dibayarkan yang Dikeluarkan Pengrajin Untuk Usahatani Padi Sawah Periode Desember 2009- November 2010.....	52
14. Rata-rata Pendapatan yang Diterima Sampel dari Usahatani Padi Sawah Per Luas Areal Lahan yang Dimiliki Periode Desember 2009-November 2010	53
15. Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Buruh Tani Selama	

Periode Desember 2009-November 2010	53
16. Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Buruh Perternakan Selama Periode Desember 2009-November 2010	54
17. Total Penerimaan Rata-rata Sampel dari Usaha Non Kerajinan dan Non Pertanian Periode Desember 2009-November 2010	54
18. Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Buruh Bangunan/bertu kang Selama Periode Desember 2009-November 2010.....	55
19. Rata-rata Pendapatan Total Keluarga Sampel Pengrajin dari Semua Jenis Usaha Periode Desember 2009 – November 2010	56
20. Rata-rata Pendapatan Total Keluarga (Rp) dan Persentase (%) Kontribusi Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.....	57

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Skema Proses Pembuatan Kambuik Kotak yang Dilakukan Sampel Pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak.....	41
2. Skema Proses Pembuatan Kambuik Cibia yang Dilakukan Sampel Pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak	42
3. Skema Proses Pembuatan Kambuik Bulek dan Kambuik Picak yang Dilakukan Sampel Pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak	43

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Klasifikasi Industri dan Perdagangan Tahun 2007.....	65
2. Data Luas Lahan Mensiang, Bahan Tambahan dan Jumlah Pengrajin Anyaman Mensiang Di Jorong Taratak Kenagarian Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat 2009	66
3. Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Jenis Kelamin	67
4. Kombinasi Usaha Pembuatan Kerajinan Anyaman Mensiang dan Usaha Lain.....	68
5. Jumlah Produksi Total Penerimaan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang (Kambuik) di Jorong Taratak Selama Periode Desember 2009-November 2010	69
6. Jumlah Biaya Bahan Baku Penolong Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Selama Periode Desember 2009 – November 2010.	70
7. Biaya Pergantian Alat (Jarum Jahit) pada Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010	71
8. Jumlah Penggunaan Pupuk Urea dan Biaya yang Dikeluarkan Sampel Untuk Penggunaan Pupuk Urea dari Usaha Pertanian Tanaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010	72
9. Biaya Pembelian Bahan Baku Tambahan untuk Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009- November 2010.....	73
10. Total Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – Nonember 2010	74
11. Total Biaya dari Usahatani Padi Sawah selama 1 tahun periode Desember 2009- November 2010.....	75
12. Perhitungan Penerimaan yang Diterima Sampel dari Usaha Buruh Tani Selama Periode Desember 2009-November 201	76
13. Perhitungan Penerimaan yang Diterima Sampel dari Usaha Buruh Perternakan Selama Periode Desember 2009-November 201	77
14. Perhitungan Penerimaan yang Diterima Sampel dari Usaha Buruh Bangunan Selama Periode Desember 2009-November 201	78

15. Jumlah Pendapatan Total Keluarga Petani Pengrajin dari Semua Jenis Usaha Periode Desember 2009 – November 2010.	79
16. Hasil Produk Kerajinan Anyaman Mensiang.....	80

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA KERAJINAN
ANYAMAN MENSANG (*Fimbrystilis glabulosa Retz Kunth*) TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL KELUARGA**

**(Studi Kasus : Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) di
Jorong Taratak Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil usaha kerajinan anyaman mensiang dan menganalisis besarnya kontribusi usaha kerajinan anyaman mensiang terhadap pendapatan total keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel yang dipilih adalah pengrajin yang mengusahaan kerajinan anyaman mensiang sekaligus menanam tanaman mensiang (bahan baku). Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan profil usaha kerajinan anyaman mensiang dan analisis kuantitatif untuk menghitung pendapatan total keluarga dan kontribusi usaha kerajinan anyaman mensiang terhadap pendapatan total keluarga.

Usaha kerajinan ini dilakukan secara turun temurun oleh keluarga di Jorong Taratak dan bahan baku untuk usaha kerajinan yaitu tanaman mensiang dibudidayakan sendiri oleh keluarga pengrajin. Selain itu cara pembuatan kerajinan anyaman mensiang ini masih dilakukan secara manual atau tidak menggunakan mesin, dan dengan tujuan untuk mengembangkan kerajinan anyaman mensiang maka dibentuklah Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) yang anggotanya adalah seluruh pengrajin yang ada di Jorong Taratak.

Pendapatan rata-rata keluarga dari usaha kerajinan anyaman mensiang adalah sebesar Rp.4.513.378,-/tahun dari pendapatan total keluarga sebesar Rp.8.573.949,-/tahun dengan persentase kontribusi yang diberikan usaha kerajinan anyaman mensiang ini terhadap pendapatan total keluarga adalah sebesar 52,64%. Berdasarkan kriteritia kontribusi usaha ini termasuk kedalam kontribusi sedang ($\geq 30\%$ sampai dengan $\leq 60\%$).

Penulis menyarankan sebaiknya pengrajin membuat sendiri lampiran bagian dalam kerajinan karena biaya yang dibayarkan untuk membeli lampiran tersebut adalah yang paling besar dibandingkan dengan bahan baku penolong lainnya, sehingga pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang juga meningkat karena biaya yang dikeluarkan semakin sedikit. Selain itu untuk kelanjutan dan perkembangan usaha kerajinan anyaman mensiang ini di masa yang akan datang maka, penulis juga menyarankan agar peran Kelompok AMTI dimaksimalkan seperti membantu memasarkan produksi kerajinan tanpa menunggu pesanan terlebih dahulu, sehingga pengrajin tidak perlu lagi menjualnya kepedagang pengumpul dan kedua belah pihakpun akan sama-sama diuntungkan.

REVENUE CONTRIBUTION ANALYSIS OF MENSIANG (*Fimbrystilis glabulosa* Retz Kunth) CRAFT PLAITING TO TOTAL FAMILY INCOME
(Case Study: Group of Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) in Taratak at Kubang Village on Limapuluh Kota District)

ABSTRACT

This study aims to describe the profile of mensiang plaiting craft business and analyze the contribution of mensiang plaiting crafts business to total family income. This research uses descriptive method. The sample that was selected were the mensiang craftsmen whom also grow the mensiang crops as well (raw materials). The data that was collected were the primary and secondary data. Data analysis that is used is descriptive analysis to describe the profile mensiang plaiting craft business and quantitative analysis to calculate the total of family income and the contribution of craft mensiang plaiting craft to total family income.

Craft is done by generations of families in Jorong taratak and raw materials to craft these reeds crop that is cultivated by the family of craftsmen. Apart from that get-up of woven reeds craft is still done by hand or machine, with the aim to develop the mensiang craft plaiting group then Anyaman Mensiang Taratak Beautiful (AMTI) is formed whose the members are all craftsmen in Taratak.

The family average income of mensiang plaiting craft business is Rp.4.513.378, -/tahun of the family total income that is Rp.8.573.949, -/tahun with the contribution percentage given by the mensiang plaiting craft business to total family income is 52.64%. Based on the criteria of contribution, this business is included into medium contribution (> 30% to <60%).

The author suggests that the craftsmen should make their own inner layer craft because it cost too much just to buy one compared to the other auxiliary raw materials, so that it would increase the income of mensiang plaiting crafts due to cost been minimized. Beside that, for the continuation and development of this mensiang plaiting craft business in the future then, the authors also suggested to maximized the role of AMTI groups like helps marketed their crafts production without waiting for orders at first so the craftsmen will no longer need to sell it to collecting traders and both sides would be equally benefited.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003). Sektor pertanian sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional semakin penting dan strategis seiring dengan arus perubahan lingkup nasional dan internasional. Tujuan utama pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Salah satu cara untuk melihat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan yang meningkat, dan peningkatan pendapatan dapat diperoleh dengan penganekaragaman usahatani serta adanya pendapatan lain di luar usahatani (Sahara *et al.*, 2003).

Pembangunan pertanian khususnya di pedesaan dapat merangsang timbulnya usaha-usaha non-pertanian diantaranya sektor perdagangan, industri kecil/rumah tangga termasuk industri kerajinan yang merupakan komoditas spesifik lokalita di beberapa daerah. Menurut Apriantono (2005), visi pembangunan sektor pertanian adalah terwujudnya sistem pertanian industrial yang berdaya saing, berkerakyatan, berkeadilan dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian. Sasaran jangka panjang pembangunan sektor pertanian antara lain : 1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang berdaya saing, 2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, 3) terciptanya kesempatan kerja penuh bagi masyarakat pertanian dan, 4) terhapusnya masyarakat pertanian dari kemiskinan serta tercapainya pendapatan petani US \$2.500 per kapita per tahun.

Guna memperkembangkan kerajinan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat, pemerintah memandang perlu untuk menentukan kebijakan pembangunan berdasarkan misi yang diemban sektor industri yang ditujukan kepada : 1) perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja, 2) peningkatan pendapatan pengusaha dan pengrajin, 3) peningkatan kemampuan

pengusaha dan pengrajin terutama dalam kaitan pemasaran hasil produksi baik di dalam negeri maupun ekspor, 4) peningkatan perbaikan struktur usaha industri kecil dan kerajinan agar menjadi kuat dan berdaya tumbuh, 5) peningkatan kualitas, disain dan diversifikasi produk dan 6) peningkatan keterkaitan antara industri kecil dengan industri menengah dan besar terutama industri permesinan. Selain itu diarahkan pula penyebaran pembangunan industri kecil dan kerajinan sejauh mungkin merata di seluruh daerah dengan memperhatikan potensi dan sumberdaya setempat, aspek pemasaran serta konsep pengembangan wilayah dan pusat pertumbuhan industri, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan industri kecil melalui pengembangan kewiraswastaan, terutama golongan ekonomi lemah (Mubyarto, 1985).

Menurut Soekartawi (2000), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis dan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting dalam mencapai beberapa tujuan, yaitu : menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Agroindustri merupakan salah satu bentuk kegiatan yang banyak dilakukan dalam industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan. Mengingat banyaknya bahan baku yang tersedia di pedesaan sehingga diharapkan industri kecil dan industri rumah tangga dapat menopang perekonomian masyarakat setempat. Menurut Tuti (2003), pengembangan industri kecil khususnya industri kerajinan sesungguhnya dirasakan sebagai salah satu strategi yang cukup ampuh untuk mengatasi berbagai gejala yang timbul di dalam sektor pertanian yang meliputi antisipasi terjadinya kegagalan panen, perubahan struktural di sektor pertanian serta untuk mengurangi dampak terjadinya kemiskinan di pedesaan.

Program pembangunan industri kecil dan perdagangan di Sumatera Barat diarahkan untuk mendorong pertumbuhan industri dan agribisnis skala kecil dan menengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia sampai ke pedesaan. Program ini dapat menyerap tenaga kerja setempat atau

berdampak positif terhadap pengembangan program padat modal dan padat karya (Diskoperindag Sumatera Barat, 2008).

Salah satu industri rumah tangga di Sumatera Barat yang mengusahakan usaha kerajinan anyaman mensiang adalah industri kerajinan anyaman mensiang yang diusahakan oleh masyarakat Jorong Taratak kenagarian Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima puluh Kota. Di Jorong Taratak kerajinan anyaman mensiang lebih dikenal dengan sebutan *Kambuik* yaitu kerajinan anyaman yang mempunyai fungsi seperti tas. Kerajinan anyaman mensiang ini dibuat secara tradisional dengan menggunakan alat yang sederhana. Jenis anyaman mensiang yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan keterampilan dan kreatifitas masing-masing pengrajin seperti *kambuik Kotak*, *Bulek*, *Picak* dan *Cibia*. Meskipun anyaman mensiang ini merupakan kerajinan yang khas tradisional tapi produk anyaman ini cukup digemari oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota, bahkan produk anyaman ini dibawa keluar Wilayah Sumatera Barat seperti Jakarta, Riau, Medan, Palembang, bahkan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura sebagai oleh-oleh.

Pada awalnya keluarga pengrajin anyaman yang juga keluarga tani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga jika hanya mengandalkan pendapatan dari usaha pertanian saja, hal ini disebabkan oleh luas lahan untuk usaha pertanian khususnya padi sawah yang dimiliki keluarga pengrajin terbatas, dimana rata-rata luas lahan pertanian padi sawah yang mereka dimiliki berkisar antara 0,5 sampai 1 Ha. Tidak adanya irigasi untuk pengairan, topografi daerah yang bergelombang dan berbukit mengakibatkan sawah harus memiliki banyak sengkedan sehingga mengakibatkan produksi pertanian padi sawah menjadi lebih sedikit dan penerimaan menjadi semakin berkurang. Selain itu hasil produksi pertanian padi sawah yang diperoleh keluarga pengrajin digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga atau tidak dijual sehingga untuk memenuhi kebutuhan yang lain maka, pengrajin mencari tambahan pendapatan lain dengan cara membuat kerajinan kerajinan anyaman mensiang yang mempunyai nilai ekonomis untuk menambah pendapatan. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian tentang analisis kontribusi pendapatan usaha kerajinan anyaman mensiang (*Fimbristylis glabulosa Retz Kunth*) terhadap pendapatan total keluarga

pada kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota penting dilakukan untuk pengembangan industri kerajinan anyaman mensiang ini.

1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan anyaman mensiang di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota sudah menjadi tradisi yang memiliki potensi sebagai sentra pengembangan produk-produk anyaman. Usaha kerajinan anyaman mensiang ini merupakan salah satu pengolahan hasil pertanian yang termasuk ke dalam industri rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerjanya lebih kurang 3 orang. Mengacu pada Statistik Industri Kecil dan rumah tangga, maka industri ini tergolong kedalam industri mikro (Lampiran 1).

Di Jorong Taratak Kenagarian Kubang industri kerajinan anyaman mensiang memanfaatkan tumbuhan mensiang yang dibudidayakan sebagai bahan baku utamanya, kemudian mengolahnya menjadi komoditas anyaman seperti berbagai jenis tas. Industri ini mampu menjadi sumber peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian setempat. Kerajinan anyaman mensiang ini dapat bertahan dan berkembang sampai sekarang serta memberikan kontribusi yang positif terhadap kesempatan kerja sebagai penunjang ekonomi keluarga.

Industri ini kerajinan anyaman mensiang ini juga menggunakan bahan baku tambahan berupa pewarna, karton, tali rafia dan lampisan. Proses pembuatan anyaman mensiang ini membutuhkan waktu dan tahapan kegiatan berupa pengeringan bahan utama dengan cara dijemur dibawah sinar matahari, pewarnaan dan kemudian baru dianyam sesuai keinginan. Jenis bahan yang digunakan untuk membuat anyaman ini bisa mempengaruhi mutu produk yang dihasilkan, semakin terampil dan kreatif seorang pengrajin dalam membuat anyamannya juga mempengaruhi tingkat ketertarikan konsumen untuk membeli produk tersebut. Dengan kualitas mutu produk yang baik, keterampilan dan kreatifitas dalam membuat anyaman mensiang, menyebabkan harga jual dari anyaman tersebut juga meningkat. Standar mutu secara umum untuk kerajinan

anyaman mensiang berdasarkan kriteria yaitu bentuk anyaman, ketahanan, pola anyaman, kerapian dan kecerahan dari warna anyaman.

Ketersediaan bahan baku tanaman mensiang merupakan salah satu faktor yang menjadikan usaha kerajinan anyaman mensiang ini tetap bertahan dan ditekuni sampai saat ini. Usaha kerajinan ini dari tahun ketahun mengalami perkembangan, bahkan pada saat ini pelanggan atau konsumen dapat melakukan pemesanan berdasarkan keinginan baik itu dari segi warna atau corak, bentuk dan kreasi. Di Jorong Taratak usaha kerajinan ini merupakan salah satu usaha yang dapat menunjang perekonomian keluarga karena usaha ini tidak mengenal musim dan para pengrajin tidak perlu merasa khawatir karena berapapun banyaknya jumlah anyaman yang dihasilkan akan dibeli oleh pedagang pengumpul. Untuk mempermudah informasi seperti pemesanan, pelatihan dan hal lainnya khususnya pihak luar yang ingin mengetahui tentang anyaman mensiang ini, maka pemuka masyarakat di Jorong Taratak membentuk suatu kelompok pengrajin anyaman mensiang dengan nama Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI), dimana anggota AMTI adalah seluruh pengrajin anyaman mensiang yang ada di Jorong Taratak. Sedangkan untuk pesaing yang membuat kerajinan anyaman dari bahan baku yang sama dan sentra pembuatannya berada diluar Kabupaten Lima Puluh Kota tidak mempengaruhi produksi dan pemasaran dari kerajinan anyaman mensiang yang dibuat oleh masyarakat Jorong Taratak karena jenis anyaman dan cara pembuatan dari produk pesaing tidak sama.

Kerajinan anyaman mensiang di Jorong Taratak memberikan kesempatan kerja dan peluang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan melalui tambahan pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang, hal ini berdasarkan wawancara dengan keluarga yang bekerja sebagai pengrajin, mereka bekerja sebagai pengrajin anyaman mensiang ini adalah untuk menambah jumlah pendapatan karena pendapatan dari bertani tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi. Pada umumnya penduduk di Jorong Taratak ini berusaha tani padi sawah, penerimaan pendapatan dari bertani biasanya juga berkala selain itu kegagalan panen dan luas lahan yang terbatas juga sangat mempengaruhi pendapatan keluarga dari bertani. Sistem bagi hasil jika lahan yang mereka olah adalah lahan orang lain juga mengakibatkan pendapatan

dari bertani menjadi lebih sedikit. Melihat kondisi tersebut, membuat kerajinan anyaman mentsiang ini menjadi alternatif untuk menambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari agar kesejahteraan keluarga tercapai. Selain itu membuat anyaman mentsiang ini tidak membutuhkan modal yang besar dan dapat dilakukan kapan saja. Membuat kerajinan anyaman mentsiang bagi sebagian besar penduduk di Jorong Taratak menjadi pekerjaan utama disaat selang musim tanam tiba dan menjadi pekerjaan sampingan disaat mereka sibuk bertani. Selain usaha kerajinan anyaman mentsiang ini ada usaha lain yang mendukung perekonomian keluarga di Jorong Taratak, ada yang bekerja sebagai buruh tani, buruh perternakan, dan ada yang bekerja sebagai tukang bangunan (bertukang).

Berdasarkan uraian perumusan masalah di atas menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu sejauh mana dan berapa besar kontribusi usaha kerajinan anyaman mentsiang ini terhadap pendapatan total keluarga karena usaha ini sudah dilakukan begitu lama, usaha kerajinan anyaman mentsiang ini juga terus berkembang dan produk anyaman mentsiang ini sudah menjadi identitas daerah setempat tetapi belum adanya penelitian yang mengkaji secara akademik tentang kontribusi usaha kerajinan anyaman mentsiang ini terhadap pendapatan total keluarga maka, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul ” **Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Anyaman Mentsiang (*Fimbristylis glabulosa Retz Kunth*) Terhadap Pendapatan Total Keluarga Pada Kelompok Anyaman Mentsiang Taratak Indah (AMTI) di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota “**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan profil usaha kerajinan anyaman mentsiang di Jorong Taratak.
2. Menganalisis besarnya kontribusi usaha kerajinan anyaman mentsiang terhadap pendapatan total keluarga di Jorong Taratak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengrajin untuk pengembangan industri ini dimasa mendatang, agar para pengrajin yang membuat kerajinan anyaman mensiang di Jorong Taratak yang sudah di usahakan sejak lama dapat berkembang dan menjadi lebih baik lagi.
2. Dapat memberi kontribusi pada para perencana dan penentu kebijakan pembangunan terhadap upaya pemberdayaan industri kecil dan industri rumah tangga.
3. Dapat memberikan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang nantinya akan melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Mensiang

Mensiang (*Fimbristylis glabulosa*) merupakan salah satu tanaman jenis rumput yang hidup di rawa, tanaman ini tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Bentuk batang tanaman mensiang ini tegak, kaku dan menggalah, akarnya berbentuk rimpang, daun mereduksi tanpa helaian daun dan berbentuk tabung. Biasanya tumbuh dengan panjang lebih kurang 1,5 meter. Tanaman mensiang ini berasal dari Asia Tenggara tetapi saat ini bisa ditemukan hampir disemua negara di Asia seperti China dan India. Habitat alaminya di daerah dataran rendah basah berawa-rawa yang terbuka, sawah, dan ladang-ladang yang selalu berair. Tanaman Mensiang dalam ilmu botani dikenal dengan nama *Fimbristylis glabulosa* (Retz.) Kunth.

Klasifikasi Mensiang adalah :

Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Cyperales
Famili	: Cyperaceae
Genus	: <i>Fimbristylis</i>
Spesies	: <i>Fimbristylis glabulosa</i> (Retz.) Kunth (Wikipedia, 2010)

Tanaman mensiang paling ideal tumbuh di daerah dataran rendah yang mempunyai ketinggian 300 – 700 meter diatas permukaan laut (mdpl). Tanaman ini berkembangbiak secara generatif (biji) dan vegetatif (akar). Di beberapa daerah tanaman mensiang lebih dikenal dengan sebutan Daun Tikar, Purun Tikus, Mansiro Lai dan Mendong (Wikipedia, 2010).

2.2 Kerajinan dan Anyaman

Kerajinan sebagai suatu perpaduan keterampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kerajinan tumbuh melalui proses waktu yang lama, sedangkan perkembangan kerajinan sebagai warisan yang turun temurun tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti transformasi masyarakat yang disebabkan oleh

teknologi yang semakin modern, minat dan penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan serta keinginan dari para perajin itu sendiri dalam menjaga mutu dan kreativitas maupun dalam penyediaan produk kerajinan secara berkelanjutan (Wikipedia, 2010)

Anyaman adalah seni merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu, rotan, daun-daunan yang memiliki serat yang dapat ditipiskan. Anyaman banyak digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga sehari-hari, dan anyaman merupakan seni tradisi yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Perkembangan sejarah anyaman di Nusantara sama dengan perkembangan seni tembikar. Dalam dunia industri, biasanya anyaman dibuat dalam karya seni terapan, yaitu karya seni yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan manusia. Mengingat seni terapan mempunyai makna dalam keseharian manusia dan lebih menekankan fungsi gunanya tanpa meninggalkan fungsi nilai estetikanya atau keindahannya. Anyaman terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1. Anyaman datar : dibuat datar pipih dan lebar. Jenis kerajinan ini banyak digunakan untuk tikar, dinding rumah tradisional, pembatas ruangan dan lainnya.
2. Anyaman tiga dimensi : berwujud benda tiga dimensi sebuah produk kerajinan. Kerajinan ini telah berkembang bukan hanya berbentuk kerajinan tradisional tetapi telah berkembang jenis produknya dan lebih bernilai seperti sandal, kursi, tas lampu lampion, dan tempat wadah.
3. Makrame : seni simpul menyimpul bahan dibuat dengan keahlian tangan dengan bantuan alat pengait yang fungsinya seperti jarum. Dalam seni makrame, simpul menyimpul bahan merupakan teknik utama untuk menciptakan sambungan dalam membentuk sebuah karya kerajinan. Beberapa hasil kerajinan yang menggunakan teknik makrame seperti taplak meja, mantel baju, keset kaki, dan souvenir (Admin, 2010).

2.3 Agribisnis dan Agroindustri

Sektor pertanian khususnya agribisnis komoditas unggulan diprediksikan akan sangat berperan dalam pembangunan sistem ekonomi kerakyatan disemua provinsi di masa yang akan datang. Prediksi ini dibuat atas dasar pertimbangan

sebagai berikut : **Pertama**, sektor pertanian masih menampung sebagian besar tenaga kerja (75%) dan mempunyai basis yang kuat ditingkat masyarakat bawah. **Kedua**, sektor industri yang akan dikembangkan di daerah adalah industri yang mendapat pasokan bahan baku mantap, karena adanya tuntutan efisiensi dalam mekanisme pasar regional maupun internasional. Berdasarkan pertimbangan ini, maka industri tepat untuk berkembang adalah industri pengolahan hasil pertanian, dimana sektor ini dipandang cukup mantap pertumbuhannya dan melibatkan sejumlah besar tenaga kerja. **Ketiga**, jika faktor keunggulan saing (*Conventitive Advantage*) dalam mekanisme pasar dipertimbangkan, maka komoditas yang dipandang masih dapat bersaing untuk menjadi komoditas unggulan adalah komoditas pertanian, dibandingkan komoditas non-pertanian. **Keempat**, jika sasaran pembangunan adalah terciptanya ekonomi kerakyatan yang mandiri, dengan peningkatan kemakmuran rakyat yang makin merata, maka pada tempatnya jika sektor pertanian pedesaan yang menampung bagian terbesar penduduk mendapat perhatian lebih, dengan tetap mendorong pertumbuhan ekonomi yang berciri industri kecil dan menengah yang kuat dan maju. Perlu digarisbawahi bahwa konsep pembangunan industri yang dimaksud lebih tepat jika diarahkan untuk pengembangan agroindustri (Wiganda, 2003).

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolah hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, maksudnya adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003).

Menurut Saragih (1999), agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari empat sub sistem yaitu :

1. Sub sistem hulu, meliputi kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer.
2. Sub sistem usaha tani yang pada masa lalu disebut sebagai sektor pertanian primer, merupakan kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan tanah, penanaman sampai pada pemasaran.

3. Sub sistem hilir, merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan baik dalam bentuk siap untuk dimasak maupun dikonsumsi serta kegiatan pemasarannya baik pada pasar domestik maupun pasar internasional.
4. Sub sistem jasa pelayanan pendukung seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan pelayanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2001), agroindustri dapat diartikan dua hal yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Sesuai dengan pendapat FAO (Hicks, 1996) yang menyatakan agroindustri adalah suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan. Arti yang kedua adalah agroindustri dapat diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Hicks, 1995). Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan dan Ariningsih, 2007).

Kegiatan agroindustri juga ditunjang oleh beberapa prinsip dasar diantaranya: 1) Memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi serta komparatif setiap wilayah; 2) Memacu peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan; 3) Memperluas wilayah sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan; 4) Memacu pertumbuhan agribisnis wilayah dengan menghadirkan subsistem-subsitem agribisnis; 5) Menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri pedesaan (Tarigan dan Ariningsih, 2007).

Sebagai salah satu strategi pembangunan pertanian ke depan, melakukan pengembangan agroindustri pedesaan yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*). Termasuk di dalamnya adalah industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarma, industri bio-energi, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*). Oleh karenanya perlu ditingkatkan koordinasi dengan sektor terkait baik di pusat maupun di daerah untuk membangun sebanyak mungkin industri pengolahan pertanian di pedesaan sesuai dengan sumberdaya lokal dengan standar dan kualitas pasar internasional (Supriyati dan Tarigan, 2008).

Di masa mendatang, agroindustri dapat menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional. Setidaknya ada lima alasan utama rasa optimisme tersebut, yaitu : (1) industri pengolahan mampu mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif, yang akhirnya akan memperkuat daya saing produk, (2) produk agroindustri memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang lebih besar sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional, (3) agroindustri memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir, sehingga mampu menarik sektor lain , (4) memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) sehingga terjamin keberlanjutannya dan (5) berpeluang mengubah struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri (Supriyati dan Tarigan, 2008).

2.4 Pendapatan Keluarga

Masyarakat pedesaan pada umumnya melakukan berbagai kegiatan perekonomian, baik dari usaha tani maupun non usaha tani, yang kesemuanya sulit untuk dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Satu keluarga di pedesaan itu memiliki berbagai sumber mata pencaharian. Jadi pendapatan keluarga merupakan jumlah pendapatan angkatan kerja dalam satu keluarga dari berbagai macam aktivitas produksi yang dilakukan (Gunawan, 1979).

Rumah tangga biasa adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur atau kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama

jadi satu (BPS, 2006). Batasan rumah tangga dalam penelitian yaitu rumah tangga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya ditambah anggota lainnya yang tinggal dalam rumah tangga itu, yang makan satu dapur.

Untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, rumah tangga di pedesaan mengatur alokasi tenaga kerja pada seluruh anggota keluarganya baik pria maupun wanita. Sudah barang tentu kepala keluarga dan istrinya memegang peranan penting untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada (Lestari dan Bambang, 2004).

Berbicara tentang pendapatan keluarga tentunya tidak terlepas dari kontribusi seluruh anggota rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan, sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curah jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Cahyono *et al.*, 2008).

Untuk menghitung pendapatan yang diterima oleh keluarga dari suatu usaha baik itu usaha tani maupun non usaha tani maka ada beberapa hal yang harus dilihat yaitu :

a. Biaya

Biaya dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu Biaya Tetap (BT) dan Biaya Variabel (BV). Jumlah kedua biaya tersebut adalah biaya total. BT adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan ada atau tidak ada proses produksi. BV adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan karena adanya proses (aktivitas) produksi, yang besarnya bervariasi sesuai dengan tingkat produksi yang dilaksanakan (Suryana, 1981).

b. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah seluruh produksi dikalikan dengan harga persatuan. Berusaha di bidang industri kecil atau kegiatan lainnya pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan. Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan suatu usaha, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan, semakin besar pula penerimaannya. Sebaliknya produksi yang

rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula, akan tetapi tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan, karena pendapatan merupakan selisih biaya dan penerimaan dari hasil usaha (Teken dan Asnawi, 1997).

Sedangkan menurut Suryana (1981), pendapatan merupakan pengurangan dari jumlah penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi, pendapatan ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya Total}$$

Analisis pendapatan berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan yang akan datang dari suatu kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi petani serta alat analisa pendapatan yang memberikan bantuan untuk menggambarkan apakah kegiatan usahatannya berhasil atau tidak (Soeharjo dan Patong, 1973).

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Indriyani (2000), kontribusi pendapatan usaha kerajinan sulaman terhadap pendapatan petani gambir, menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan sebagai pekerja adalah sebesar 16,7 % terhadap pendapatan total keluarga, sementara pada sektor lainnya adalah sebesar 11,6 % dan dari sektor pertanian sebesar 71,9 %. Hal ini berarti untuk usaha pekerja pada industri sulaman sudah dapat berperan dalam mempertahankan hidup bagi keluarga petani di pedesaan. Sedangkan untuk pengrajin, kontribusi pendapatan yang diperoleh adalah sebesar 38,6 % dengan rincian dari dagang 33,6 %, dari pensiunan 11,5 % dan dari pegawai negeri 16,4 %. Dari kontribusi masing-masing usaha yang dilakukan ternyata usaha pengrajin sulaman memberikan nilai yang tinggi bagi keluarga dalam mempertahankan kehidupan keluarga.

Selain itu penelitian Putri (2010), mengenai Kontribusi Pendapatan Wanita dalam Usaha Pengolahan Ubi Cincang terhadap Pendapatan Total Keluarga dan Pengaruh Keterlibatan Wanita terhadap Kualitas Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus: UD. Restu Keluarga di Kelurahan Andalas Barat, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang). Dimana pendapatan total keluarga yang terdiri dari pendapatan suami, istri, dan anak yang bekerja sebesar Rp 166.930.000. Total pendapatan suami sebesar Rp 113.760.000 dan total pendapatan istri sebesar Rp 18.090.000. Sedangkan total pendapatan anak yang bekerja diperoleh sebesar Rp

35.080.000. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa rata-rata kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan total keluarga sebesar 10,84 %. Pengaruh keterlibatan wanita terhadap kualitas kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek ekonomi dan sosial. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa aspek ekonomi sebelum dan sesudah bekerja tingkat kepuasannya tetap. Sedangkan aspek sosial mengalami penurunan tingkat kepuasan karena tenaga kerja wanita ini lebih memfokuskan bekerja di UD. Restu Keluarga sehingga kedekatan tenaga kerja wanita ini dengan keluarga dan tetangga sekitarnya berkurang.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) yang beralamat di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena menurut keterangan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Wali Nagari Kubang Jorong ini merupakan satu-satunya Jorong di Kabupaten Lima Puluh Kota yang masyarakatnya mayoritas membuat anyaman mensiang "kambuik" dan melakukannya setiap hari, selain itu pekerjaan ini sudah ditekuni sejak puluhan tahun yang lalu hingga sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan, terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas terhitung tanggal 1 Desember 2010 sampai dengan 31 Januari 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Menurut Nazir (2003) metode Deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status suatu objek, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara detail dan rinci mengenai keadaan usaha kerajinan anyaman mensiang dengan melakukan pengamatan dan penyelidikan dengan cara wawancara dengan sampel untuk mendapatkan keterangan yang nantinya dapat menunjang dan merumuskan kondisi pendapatan pada keluarga pembuat anyaman mensiang ini. Sesuai dengan metode penelitian, maka penelitian ini menggunakan sejumlah sampel untuk menggambarkan keseluruhan keadaan usaha kerajinan anyaman mensiang yang dibatasi oleh lokasi dan waktu.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pengrajin anyaman mensiang di Jorong Taratak setiap tahunnya bertambah walaupun pertambahannya tidak banyak. Jumlah populasi keluarga yang melakukan usaha kerajinan anyaman mensiang di Jorong Taratak adalah sebanyak 318 KK dari jumlah total keluarga yang ada di Jorong Taratak yaitu sebanyak 527 KK (Lampiran 2 dan 3). Khusus untuk pengrajin anyaman mensiang yang sekaligus menanam mensiang jumlahnya adalah 276 KK. Sampel penelitian ini adalah pengrajin anyaman mensiang sekaligus menanam mensiang karena pengrajin anyaman mensiang dan sekaligus menanam mensiang lebih dominan di Jorong Taratak maka, peneliti hanya mengambil sampel dari populasi yang membuat kerajinan anyaman mensiang sekaligus menanam mensiang. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi, karena 10 % tersebut sudah memenuhi ketentuan ukuran sampel dalam penelitian deskriptif. Menurut Gay dan Diehl (1992) cit Mustafa (2000), menyatakan bahwa untuk penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen populasi, penelitian perbandingan 30 elemen perkelompok dan untuk penelitian eksperimen 15 elemen perkelompok. Karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif maka, pedoman pengambilan jumlah sampelnya adalah 10 % dari populasi pengrajin yang sekaligus menanam mensiang yaitu 276 KK. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *simple random sampling*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka jumlah sampel penelitian yang diambil adalah sebanyak 10 % dari 276 KK yaitu sebanyak 28 Keluarga dan untuk mengetahui lebih banyak mengenai Kerajinan anyaman mensiang ini maka, peneliti juga mencari tambahan informasi melalui informan kunci seperti wali nagari Kubang, kepala jorong dan ketua Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) yang merupakan orang-orang yang mengetahui lebih banyak tentang usaha kerajinan anyaman mensiang di Jorong Taratak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Data primer merupakan data dari sumber-sumber dasar yang merupakan bukti dari kejadian

yang lalu, sedangkan data sekunder adalah data atau catatan tentang adanya suatu peristiwa yang jaraknya terlalu jauh dari sumber orisinal (Nazir, 2003).

(1) Data Primer

Pengumpulan data primer diperoleh dari studi lapangan yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan responden dan informan kunci pembuat anyaman mensiang. Data primer ini meliputi : profil usaha anyaman mensiang, identitas petani sampel, produksi, harga dan biaya yang berasal dari usaha kerajinan anyaman mensiang dan hal yang sama juga untuk usaha yang berasal dari luar usaha kerajinan anyaman mensiang seperti pertanian padi sawah, buruh bangunan, buruh perternakan dan buruh tani dengan menggunakan panduan wawancara dan kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya serta pengamatan langsung di lapangan.

(2) Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas, dari literatur yang terkait dengan penelitian ini, antara lain Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Dinas Perindustrian dan perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota, Kantor Wali Nagari Kubang, Kantor Jorong Taratak, internet serta data-data lain yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan. Data yang diperoleh berupa klasifikasi industri dan perdagangan Sumatera Barat, gambaran umum daerah penelitian, luas lahan tanaman mensiang, jumlah pengrajin, dan jumlah KK.

3.4 Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan untuk memenuhi tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan profil usaha kerajinan anyaman mensiang seperti : gambaran umum usaha kerajinan anyaman mensiang, Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI), permodalan, persediaan bahan baku, proses produksi dan pemasaran.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis besar kontribusi pendapatan usaha kerajinan anyaman mensiang terhadap pendapatan total keluarga, variabel yang diamati adalah :

1. Pendapatan dari usaha usaha kerajinan anyaman mensiang, meliputi :
 - 1) Produksi kerajinan anyaman mensiang (kodi/th)
 - a) Kambuik Bulek
 - b) Kambuik Kotak
 - c) Kambuik Picak
 - d) Kambuik Cibia
 - 2) Harga jual anyaman mensiang (Rp/kodi)
 - a) Kambuik Bulek
 - b) Kambuik Kotak
 - c) Kambuik Picak
 - d) Kambuik Cibia
 - 3) Biaya untuk menghasilkan kerajinan anyaman mensiang yaitu yaitu:
 - a) Biaya bahan penolong yang terdiri dari pewarna, kardus/karton, tali rafia dan lampisan. Biaya bahan penolong dihitung dalam satuan Rupiah.
 - b) Biaya pergantian alat (Jarum) yang dihitung dalam satuan Rupiah.
 - c) Biaya Pembelian Tambahan bahan baku dan biaya usahatani mensiang
2. Pendapatan dari Pertanian
 - 1) Pendapatan dari pertanian Padi Sawah
 - a) Produksi hasil usahatani padi sawah yang diperoleh dari hasil usahatani padi sawah dalam satu tahun (Kg/MT/ha).
 - b) Harga jual produk pertanian padi sawah (Rp/MT/Ha)
 - c) Biaya yang dikeluarkan untuk usaha usahatani padi sawah, yang terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya sewa dan biaya TKLK.
 - 2) Buruh Ternak
Penerimaan dari usaha buruh perternakan (Memberi makan ayam) (Rp/bulan).
 - 3) Buruh Tani
Penerimaan dari usaha buruh tani (Rp/bulan)
3. Pendapatan dari usaha lainnya yaitu usaha Buruh Bangunan/bertukang dan variabel yang diamati adalah :

- 1) Penerimaan dari usaha buruh bangunan/bertukang (Rp/bulan).
- 2) Biaya yang dibayarkan yaitu biaya bensin (Rp/bulan).

3.5 Analisa Data

Data primer dan data sekunder yang dikumpulkan akan dianalisa satu persatu baik secara deskriptif dan kuantitatif.

a. Analisa data deskriptif

Menurut Arikunto (2007), analisis deskriptif adalah analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Analisis deskriptif digunakan untuk analisa tujuan pertama, untuk mendeskripsikan profil usaha kerajinan anyaman mensiang ini dapat menggunakan daftar pertanyaan yang ditujukan pada sampel penelitian dan wawancara dengan informan kunci disamping mengolah data sekunder yang ada.

b. Analisis data kuantitatif

Digunakan untuk menganalisis tujuan kedua. Menurut Sugiyono (2004), analisis yang menggunakan model-model seperti model matematika yang hasilnya disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dalam suatu uraian dinamakan analisa data kuantitatif.

1. Pendapatan Total Keluarga Pengrajin

Adalah seluruh pendapatan yang diterima keluarga dari berbagai aktifitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$YT = Y_i + Y_j + Y_{kn}$$

Dimana :

YT : Pendapatan total keluarga (Rp/th).

Y_i : Pendapatan keluarga yang membuat kerajinan anyaman mensiang (Rp/th).

Y_{jn} : Pendapatan dari usaha pertanian (Rp/th).

Y_k : Pendapatan dari non kerajinan anyaman dan non pertanian (Tukang bangunan)(Rp/th).

n : Jenis cabang usaha (Buruh ternak/memberi makan ayam dan Buruh tani).

a. Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman mensiang

Bahan baku kerajinan anyaman mensiang di usahakan sendiri oleh pengrajin sehingga pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang merupakan penerimaan dari usaha kerajinan anyaman mensiang dikurangi dengan biaya yang dibayarkan untuk menghasilkan kerajinan anyaman mensiang ini. Besarnya pendapatan yang berasal dari usaha kerajinan anyaman mensiang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_i = (X_{in} \cdot H_{xn}) - B_t$$

Dimana :

Y_i : Pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang (Rp/th)

X_{in} : Jumlah produksi (Buah/th)

H_{xn} : Harga jual (Rp/th)

B_t : Biaya yang dibayarkan untuk kerajinan anyaman mensiang (Rp/th)

n : Jenis kambuik, meliputi kambuik kotak kecil, kambuik kotak besar, kambuik bulek, kambuik picak dan kambuik cibia.

b. Pendapatan dari Usaha Pertanian

1) Pendapatan dari Usahatani Padi Sawah

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari usaha pertanian padi sawah digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y_j = (Y_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

Y_j : Pendapatan dari usahatani padi sawah (Rp/th)

Y_i : Jumlah produksi dari usahatani padi sawah (Kg/th)

H_x : Harga jual produksi usahatani padi sawah (Rp/kg)

B_t : Biaya yang dibayarkan untuk usahatani padi sawah (Rp/th).

2) Pendapatan dari Usaha Buruh Tani

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari usaha buruh tani digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y_j = (P_i - B_t)$$

Dimana :

Y_j : Pendapatan dari Usaha Buruh Tani (Rp/th)

P_i : Penerimaan dari Usaha Buruh Tani (Rp/th)

B_t : Biaya yang dibayarkan (Rp/th)

3) Pendapatan dari Usaha Buruh Ternak/Memberi Makan Ayam

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari usaha buruh ternak/memberi makan ayam digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y_j = (P_i - B_t)$$

Dimana :

Y_j : Pendapatan dari Usaha Buruh Ternak (Rp/th)

P_i : Penerimaan dari Usaha Buruh Ternak (Rp/th)

B_t : Biaya yang dibayarkan (Rp/th)

c. Pendapatan dari Usaha Lainnya

Pendapatan petani dari usaha lainnya yaitu dari usaha buruh bangunan/bertukang merupakan penerimaan berupa upah dari Usaha buruh bangunan/bertukang dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Rumus yang digunakan adalah:

$$Y_k = (P_k - B_t)$$

Dimana :

Y_k : Pendapatan dari Usaha Bertukang (Rp/th)

P_k : Penerimaan dari Usaha Bertukang (Rp/th)

B_t : Biaya yang dibayarkan (Rp/th)

2. Kontribusi Pendapatan dari Usaha Kerajinan anyaman mensiang Terhadap Pendapatan Total Keluarga.

Besarnya kontribusi pendapatan yang berasal dari usaha kerajinan anyaman mensiang terhadap pendapatan total keluarga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{Y_i}{Y_T} \times 100\%$$

Dimana :

K : Kontribusi pendapatan usaha kerajinan anyaman mensiang (%)

Yi : Pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang (Rp)

YT : Pendapatan total keluarga (Rp)

Belum adanya kriteria untuk mengkategorikankan kecil, sedang dan besarnya kontribusi usaha kerajinan anyaman mensiang terhadap pendapatan total keluarga maka, saya mencoba membuat tolak ukur kriteria untuk mengkategorikannya sebagai berikut : kontribusi usaha yang dikatakan kecil apabila persentasenya $< 30 \%$, untuk kontribusi yang dikatakan sedang persentasenya $\geq 30 \%$ sampai dengan $\leq 60 \%$ dan kontribusi usaha yang dikatakan besar adalah kontribusi yang mempunyai persentase $> 60 \%$.

3.6 Definisi Operasional

- Abu Asin : Dikenal dengan abu dapur yaitu merupakan sisa pembakaran yang digunakan untuk mengusir hama belalang dan campuran dalam proses pengeringan tanaman mensiang.
- Boban : merupakan istilah lokal untuk ukuran satu karung padi.
- Buruh tani : Sebutan untuk orang yang bekerja ada orang lain yang berhubungan dengan dunia pertanian.
- Buruh ternak: Sebutan untuk orang yang bekerja pada perternakan.
- Disawik : Istilah lokal yang digunakan untuk proses penipisan mensiang yang sudah dikeringkan.
- Jadian : Merupakan ukuran awal untuk menentukan besar kecilnya jenis anyaman mensiang (Kambuik) yang akan dibuat
- Kambuik : Nama lain kerajinan anyaman yang berbahan baku tumbuhan mensiang.
- Karton : Merupakan kardus bekas yang digunakan untuk memperkokoh bentuk anyaman.
- Lampisan : Bagian dalam yang melampisi anyaman mensiang (Kambuik) yang berbentuk sama dengan jenis kambuik yang akan dibuat dan tidak mempunyai pola anyaman serta diwarnai.

- Langkauan : Istilah lokal masyarakat setempat untuk pola anyaman mensiang (kambuik).
- Pendapatan : Merupakan total penerimaan yang diterima yang telah dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan.
- Pendapatan Keluarga : Merupakan total penerimaan yang diterima oleh keluarga sampel dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan.
- Pewarna : Suatu zat yang dicampurkan kedalam air untuk mewarnai mensiang.
- Pocik : Merupakan ukuran satu ikat yang digunakan untuk satuan tumbuhan mensiang yang masih dalam keadaan basah yang diameter ukurannya ± 7 cm.
- Tali Rafia : Sejenis tali yang digunakan untuk menyatukan/menjahit bagian-bagian anyaman (Kambuik).
- Tombo : Merupakan ukuran satu ikat yang digunakan untuk satuan tumbuhan mensiang yang sudah dikeringkan yang diameter ukurannya ± 7 cm.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kenagarian kubang merupakan salah satu nagari yang terletak di wilayah administratif kecamatan Guguk kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas 31,00 Km² dan Jorong Taratak merupakan salah satu dari tujuh (7) Jorong yang ada di Kenagarian Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut dengan luas wilayah Jorong Taratak 1.418 ha. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perincian Penggunaan Lahan di Kenagarian Kubang Tahun 2009.

No	Nama Jorong	Lahan Kering (Ha)	Persawahan (Ha)	Perkebunan (Ha)	Hutan (Ha)	Perumahan (Ha)
1	Kubang	30	45			90
2	Koto Baru	60	75	25		110
3	Tanjung Barulak	75	80	25	85	95
4	Kota Sarikat	80	98	25	80	98
5	Limo Koto	98	168	25	109	120
6	Taratak	290	207	35	136	570
7	Siamang Bunyi	366	280	30	150	750
	Jumlah	999	953	165	560	1833

Sumber : Kantor Wali Nagari Kubang, 2009

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Kenagarian Kubang paling banyak dialokasikan untuk lahan perumahan. Khususnya untuk Jorong Taratak pengalokasian lahan paling banyak juga untuk lahan perumahan dan kemudian disusul oleh lahan kering, pesawahan, perkebunan dan yang terakhir adalah hutan. Pembagian lahan berdasarkan penggunaannya tidak terlepas dari Topografi Nagari Kubang yang berupa dataran landai dan perbukitan yang bergelombang, Jorong Taratak merupakan jorong yang letaknya paling tinggi dibandingkan dengan jorong lain yang ada di Kenagarian Kubang atau letaknya di atas perbukitan.

Letak Jorong Taratak tidak jauh dari ibu kota kabupaten. Secara terperinci Jorong Taratak mempunyai jarak ke beberapa daerah sekitarnya sebagai berikut :

(a) jarak ke pusat nagari 4 km. (b) jarak ke ibu kota kecamatan 6 km dan (c) jarak ke ibu kota kabupaten 17 km. Secara administratif, Jorong Taratak memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Jorong Taratak Liki Kecamatan Suliki

Selatan : Kenagarian Sangik Kecamatan Hakabiluru

Barat : Jorong Siamang Bunyi

Timur : Jorong Limo Koto dan Jorong Koto Sarikat Kenagarian Kubang

(Wali Nagari, 2009).

4.1.2 Penduduk dan Perekonomian

Jumlah penduduk Nagari Kubang pada tahun 2009 adalah sebanyak 6.083 jiwa yang terdiri dari 2.698 jiwa penduduk laki-laki dan 3.385 jiwa penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut jenis kelamin untuk setiap jorong yang ada di Kenagarian Kubang pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kenagarian Kubang Tahun 2009.

No	Jorong	Jenis kelamin		Jumlah (Orang)
		Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	
1	Kubang	301	419	720
2	Koto baru	630	920	1550
3	Tanjung Barulak	207	293	500
4	Kota Sarikat	187	204	391
5	Limo Koto	159	194	353
6	Taratak	784	815	1563
7	Siamang Bunyi	466	540	1006
Jumlah		2698	3385	6083

Sumber : Kantor Wali Nagari Kubang, 2009

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa disetiap Jorong di Kenagarian Kubang jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Selain itu di Kenagarian Kubang, Jorong Taratak merupakan Jorong yang jumlah penduduknya paling banyak yaitu 1.563 jiwa. Penduduk di jorong Taratak pada umumnya berada pada usia produktif, secara terperinci jumlah penduduk menurut umur di Jorong Taratak Kenagarian Kubang tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Jorong Taratak Kenagarian Kubang Tahun 2009.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Persentase (%)
1	< 5	8,12
2	5-7	3,13
3	8-15	12,85
4	16-56	64,10
5	>56	11,77
Jumlah		100

Sumber : Kantor Wali Nagari Kubang, 2009

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa penduduk Jorong Taratak yang berada pada usia produktif (16-56 tahun), yaitu sebesar 64,89 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mantra (1985), bahwa penduduk yang berumur 16-60 tahun merupakan kelompok penduduk yang produktif yang siap untuk menerima suatu inovasi. Ini membawa konsekuensi pada tersedianya sumberdaya tenaga kerja yang memadai di tingkat desa karena jumlah penduduk terbanyak pada kisaran produktif.

Sebagian besar penduduk di Jorong Taratak pada umumnya bertani, khususnya bertani padi sawah. Hal ini ditunjang oleh daerahnya yang cocok untuk ditanami tanaman padi dan sebagian besar dari total penduduk di Jorong Taratak yang berprofesi sebagai petani mempunyai pekerjaan lain sebagai pembuat kerajinan anyaman mensiang atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Kambuik*. Membuat kerajinan anyaman mensiang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Jorong Taratak guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk lebih rinci, komposisi penduduk menurut jenis pekerjaan di Jorong Taratak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kenagarian Kubang Tahun 2009.

No	Nama Jorong	Jenis Pekerjaan				
		Petani	PNS	Pensiunan	Lainnya	Tidak Bekerja
1	Kubang	250	14	55	28	93
2	Koto Baru	370	22	42	31	99
3	Tanjung Barulak	240	7	9	24	58
4	Kota Sarikat	264	2	7	26	57
5	Limo Koto	257	3	11	21	59
6	Taratak	756	11	52	31	101
7	Siamang Bunyi	614	9	37	37	94
Jumlah		2751	68	213	198	561

Sumber : Kantor Wali Nagari Kubang, 2009

Pada Tabel 4 dapat diketahui komposisi penduduk menurut pekerjaan di Jorong Taratak paling banyak adalah bertani yang didalamnya tergabung jumlah pengrajin. Jumlah komposisi terbanyak kedua sebanyak 101 orang adalah tidak bekerja. Penduduk yang tidak bekerja ini terdiri dari anak-anak, orang tua dan pengangguran sedangkan untuk komposisi jenis pekerjaan yang lainnya maksudnya adalah penduduk yang bekerja selain sebagai petani, PNS, pensiunan seperti pedagang, sopir dan lain-lainya.

4.2 Identitas Petani Sampel

Dalam usaha pembuatan kerajinan anyaman mensiang, pengrajin membudidayakan atau menanam sendiri bahan baku utama kerajinan anyaman yang berupa tanaman mensiang dan pengrajin secara langsung juga bertindak sebagai pemilik modal dan manajer. Disamping itu kepala keluarga pengrajin ini bertindak sebagai pekerja disamping tenaga kerja lainnya yang berasal dari dalam keluarga. Banyak aspek yang mempengaruhi keterampilan pembuatan dalam mengelola usaha pembuatan anyaman mensiang ini, diantaranya tingkat pendidikan, pengalaman usaha, umur dan kombinasi usaha yang dilakukan oleh sampel juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima. Untuk lebih jelasnya, identitas sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Pengrajin Anyaman Mensiang yang Menjadi Sampel di Jorong Taratak Kenagarian Kubang.

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kelompok Umur (Tahun)		
	21 – 30	7	25
	31 – 40	11	39,2
	41 – 50	5	17,9
	51 – 60	6	21,4
2	Tingkat Pendidikan (Tamatan)		
	SD	11	39.2
	SMP	12	42.9
	SMA	5	17.9
3	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)		
	1 – 4	19	67.9
	5 – 7	9	32.1
4	Pengalaman usaha sebagai pengrajin (Tahun)		
	1 – 20	19	67.9
	21 – 30	6	21.4
	> 30	3	10.7
5	Kombinsi Mata pencaharian petani sampel		
	Padi sawah	8	28,6
	Buruh tani	2	7,1
	Buruh perternakan/memberi makan ayam	1	3,6
	Buruh bangunan/bertukang	6	21,5

Usia sangat berpengaruh terhadap kekuatan fisik dan tingkat inovasi seseorang, karena pada usia muda seseorang memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan seseorang yang berusia lebih tua dan usia muda cenderung lebih cepat menerima inovasi karena rasa ingin tahu. Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa umur kepala keluarga sampel pengrajin dari penelitian ini tersebar dari keluarga yang berumur muda sampai keluarga yang berusia tua. Petani pengrajin memiliki rentang umur dari 21 sampai dengan 60 tahun dan sampel penelitian paling besar berusia 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 11 keluarga dengan persentase 39,2%, kemudian disusul oleh sampel yang berusia 51 sampai dengan 60 tahun sebanyak 6 keluarga dengan persentase 21,4%. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa keluarga pengrajin di Jorong Taratak diusahakan oleh usia tua dan usia muda. Berdasarkan wawancara dengan keluarga sampel, sebagian besar dari anak-anak mereka sedang masa sekolah dan biasanya anak-anak mereka yang sudah bisa membuat kerajinan ini akan ikut membantu

orang tuanya pada hari libur. Untuk yang tidak bersekolah lagi tetapi masih dalam tanggungan orang tua biasanya akan bersama-sama ikut membuat membuat kerajinan anyaman mensiang ini

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas penduduk, terlihat dari jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkat pendidikan ini juga akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi dan menerapkannya dalam menjalankan usaha. Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sampel pada umumnya masih tergolong rendah, dimana 39,2% berpendidikan SD dan 42,9% berpendidikan SMP atau sederajat. Sedangkan yang berpendidikan SMA sederajat hanya 17,9% atau 5 sampel dari total 28 sampel penelitian. Adanya latar pendidikan yang rendah dan berbeda-beda dari sampel menunjukkan bahwa untuk mengusahakan kegiatan ini tidak memerlukan pendidikan formal dan syarat yang sulit. Keahlian dan keterampilan yang mereka peroleh berasal dari orang tua mereka secara turun temurun dan tidak melalui pendidikan formal ataupun non formal, hanya berdasarkan keadaan lingkungan sekitar dan kemauan saja serta kreatifitas yang mereka miliki.

Jumlah anggota keluarga atau tanggungan sampel yang mewakili pengrajin yang ada di Jorong Taratak yang paling besar adalah 4 orang atau 67,9% dan yang jumlah tanggungannya lebih dari 4 orang ada 32,1%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan sampel adalah normal atau tidak terlalu besar.

Pengalaman seseorang dalam berusaha biasanya akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan dalam menjalankan usaha dan kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan usahanya, dimana semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka semakin matang pula dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam menjalankan usaha. Dari Tabel 5 terlihat bahwa teori diatas tidak berpengaruh besar terhadap sampel pengrajin di Jorong Taratak, hal ini dikarenakan pengalaman usaha dari sampel berkisar antara 1 tahun sampai dengan pengalaman yang lebih dari 30 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa sampel yang mempunyai pengalaman yang berbeda, pengalaman usaha yang belum lama tidak begitu mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan usaha

ini. Dilain hal khusus untuk usaha kerajinan anyaman mensiang, pengrajin yang pengalaman usahanya kurang dari 30 tahun lebih bisa beradaptasi dengan permintaan pasar, selain itu pengrajin yang tergolong masih muda dalam menjalankan usaha kerajinan anyaman mensiang ini lebih mudah menerima inovasi dan membuat kreatifitas baru karena pola pikir mereka yang masih muda sudah maju (Modern).

Sampel penelitian adalah pengrajin anyaman mensiang sekaligus membudidayakan mensiang yang jumlahnya sebanyak 28 KK. Meningkatnya kebutuhan dalam keluarga menyebabkan sampel mengkombinasikan usaha atau alternatif pekerjaan lain sebagai tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain sebagai pengrajin yang membuat kerajinan dan membudidayakan mensiang, ada beberapa sampel yang mengkombinasikannya dengan pekerjaan lain seperti berusahatani padi sawah, buruh tani, buruh perternakan (Memberi makan ayam) dan buruh bangunan (Bertukang). Usaha padi sawah adalah usaha pertanian yang dilakukan keluarga sampel dengan mengusahakan lahan sawah milik sendiri atau menyewanya dari orang lain. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh tani pengertiannya adalah keluarga yang bekerja sebagai buruh tani pada orang lain dengan sistem upah.

Pada Tabel 5 juga dapat diketahui selain usaha kerajinan anyaman, kombinasi yang paling banyak dilakukan keluarga sampel adalah usahatani padi sawah sebanyak 8 keluarga. Keluarga pengrajin pada umumnya melakukan pekerjaan bertani padi sawah secara bersama-sama kecuali anak-anak yang masih sekolah dan dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga yang upahnya telah disepakati bersama. Usaha padi sawah merupakan usaha yang menopang pangan keluarga pengrajin di Jorong Taratak sehingga bisa dikatakan kalau usaha padi sawah merupakan salah satu usaha yang berpengaruh terhadap perekonomian keluarga. Untuk usaha buruh tani ada yang dilakukan oleh suami dan ada yang dilakukan oleh istri keluarga sampel, buruh perternakan/memberi makan ayam dilakukan oleh suami dan istri keluarga sampel, sedangkan untuk usaha bertukang dilakukan oleh beberapa orang dari (suami) keluarga sampel, bagi beberapa keluarga sampel kegiatan atau pekerjaan bertukang ini sangat membantu perekonomian

keluarganya karena selain mengusahakan kerajinan anyaman mensiang, kegiatan bertukang inilah yang menambah pendapatan keluarga.

Keluarga sampel yang melakukan kombinasi usaha berjumlah 17 keluarga dari total keluarga sampel penelitian yaitu sebanyak 28 keluarga, yang mana seluruh sampel mengusahakan usaha kerajinan anyaman mensiang dan usaha pertanian tanaman mensiang sebagai bahan baku kerajinan anyaman mensiang maka, berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui ada 11 keluarga lagi yang hanya melakukan usaha kerajinan anyaman mensiang dan usaha pertanian tanaman mensiang tanpa mengkombinasikannya dengan usaha lainnya. Hal ini menandakan bahwa usaha kerajinan anyaman mensiang dan usaha pertanian tanaman mensiang di Jorong Taratak ada yang sebagai pekerjaan utama dan ada yang sebagai pekerjaan sampingan. Maksudnya sebagai pekerjaan utama adalah keluarga sampel yang memang hanya mengusahakan usaha kerajinan anyaman mensiang dan usaha pertanian tanaman mensiang sebagai sumber utama pendapatan keluarganya, sedangkan maksud dari pekerjaan sampingan maksudnya adalah pekerjaan lain yang dijadikan prioritas utama yang dikerjakan oleh keluarga sampel untuk memenuhi perekonomian keluarga. Untuk lebih jelasnya perincian kombinasi usaha yang dilakukan oleh keluarga sampel pengrajin dapat dilihat pada Lampiran 4.

4.3 Profil Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang

4.3.1 Gambaran Umum Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang

Usaha kerajinan anyaman mensiang yang dilakukan keluarga di Jorong Taratak ini tergolong kedalam usaha rumah tangga. Menurut Sajogyo (1984), industri kecil dan rumah tangga telah banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan, terutama oleh wanita tani. Hal ini disebabkan karena pekerjaan ini mudah dilakukan dan relatif tidak memerlukan keahlian, modal relatif kecil, dapat dilakukan setiap hari dan anggota rumah tangga di pedesaan dapat mengerjakan tanpa meninggalkan pekerjaan mereka disektor pertanian.

Usaha kerajinan anyaman mensiang ini merupakan usaha turun temurun yang sudah ada dari dahulunya karena kerajinan anyaman mensiang ini merupakan salah satu ciri khas dan tradisi dari Kabupaten Lima Puluh kota

khususnya Jorong Taratak. Para pembuat kerajinan anyaman mensiang ini kebanyakan adalah kaum perempuan, tetapi kaum laki-laki juga ikut membantu dalam proses pembuatan kerajinan anyaman ini, pembagian tugas dalam proses pembuatan kerajinan anyaman mensiang ini tergantung kepada kesepakatan keluarga. Kebanyakan kaum perempuan mengerjakan kerajinan anyaman mensiang secara langsung dan kaum laki-laki atau para suami mendapat tugas untuk mengambil bahan baku, mengeringkan dan mewarnainya. Namun ada juga kaum perempuan yang mengambil bahan baku, mengeringkan dan mewarnainya.

Meskipun anyaman ini di buat secara manual dan tradisional tapi produknya sangat diminati oleh penduduk lokal sampai mancanegara seperti Malaysia dan Singapura. Awalnya kambuik yang mempunyai fungsi sama dengan tas dibuat untuk keperluan pribadi tetapi seiring berjalannya waktu anyaman ini menjadi usaha rumah tangga karena usaha kerajinan anyaman ini bisa menjadi sumber pendapatan ekonomi keluarga selain dari usaha bertani.

Usaha kerajinan anyaman mensiang ini membawa hasil pada generasi sekarang dan terus ditekuni sampai saat ini di Jorong Taratak. Usaha ini berjalan karena kemauan serta kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anyaman mensiang ini untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Keterampilan untuk membuat anyaman mensiang ini didapat dari warisan orang tua tanpa melalui pendidikan yang khusus. Menurut Subanar (1994), suatu usaha kecil akan tetap mampu bertahan mengantisipasi kelesuan perekonomian tanpa adanya peranan jiwa wirausaha dari pengusahanya. Analisa yang berhubungan dengan wirausaha dapat dikaji mengenai watak, perilaku, sikap, motivasi dan ambisi dalam pencapaian suatu kesuksesan. Melalui analisa ini, akan terbentuk katakarakteristik seorang pengusaha yang bersikap inovasi adoptif, berwawasan jangka panjang dan mempunyai suatu perencanaan yang pasti untuk menjalankan usaha kearah yang lebih baik.

Usaha kerajinan anyaman ini pada awalnya kurang mengalami perkembangan, seiring dengan berjalannya waktu jenis, motif dan pewarnaan anyaman mensiang ini mengalami perkembangan secara signifikan. Pewarnaan anyaman mensiang yang lebih bervariasi diperkenalkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 1980 dan pada tahun

2007, Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) yang bekerjasama dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mengadakan pelatihan khusus kepada beberapa orang pengrajin di Jorong Taratak selama satu bulan dengan mendatangkan instruktur pelatih dari daerah Tasikmalaya. Selain itu pemerintah melalui Dinas Kerajinan Nasional Daerah dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota juga memberikan bantuan untuk mengembangkan usaha ini dari anyaman mensiang menjadi tenunan mensiang supaya produk yang dihasilkan lebih bagus dan bisa bersaing dengan produk lain yang sejenis yang diminati oleh pasar serta akan mendatangkan keuntungan ekonomi yang lebih banyak.

Usaha kerajinan anyaman mensiang ini dijalankan dengan melibatkan beberapa anggota keluarga dan tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Anggota keluarga yang ikut membantu tidak di gaji karena sifatnya hanya menolong, akan tetapi pendapatan dari kerajinan anyaman mensiang ini akan dijadikan satu dengan pendapatan yang berasal dari usaha lain dan kemudian pada akhirnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga seperti memenuhi kebutuhan pangan, uang sekolah anak, uang jajan anak-anak dan lain-lainnya. Waktu yang digunakan untuk membuat kerajinan anyaman mensiang ini tidak ditentukan, karena proses pembuatan kerajinan anyaman ini bisa dilakukan dimana saja. Pada umumnya sampel keluarga pengrajin di Jorong Taratak membuat kerajinan anyaman mensiang ini diwaktu senggang, tetapi ada 39,3 % sampel yang memprioritaskan kerajinan anyaman ini untuk menjadi sumber pendapatan utama keluarga.

4.3.1.1. Usahatani Tanaman Mensiang dan Persediaan Bahan Baku

Kerajinan anyaman mensiang yang di usahakan oleh keluarga di Jorong Taratak mendorong keluarga untuk mengusahakan sendiri bahan baku mensiang dengan cara menanamnya di lahan sendiri yang biasa disebut *Tabek Mensiang*, dalam kegiatan usaha pertanian Mensiang ini dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini disebabkan *Tabek Mensiang* yang mereka usahakan tidak terlalu luas sehingga cukup tenaga kerja dalam keluarga saja yang mengerjakannya, selain itu proses pengerjaan usaha pertanian mensiang mulai dari pengolahan lahan sampai panen tidak begitu rumit.

Bibit Tanaman Mensiang yang digunakan oleh sampel berasal dari tanaman sebelumnya atau bisa diminta secara cuma-cuma dari orang lain yang biasanya masih kerabat satu suku, sehingga sampel tidak perlu mengeluarkan biaya untuk bibit. Bibit yang digunakan adalah bibit yang sehat yang tidak terserang jamur.

Untuk proses pengolahan *Tabek Mensiang* diawali dengan membersihkan lahan dari sisa tanaman mensiang sebelumnya, kemudian mencangkul sekaligus mencincang tanah supaya tanah yang sudah dicangkul bongkahannya menjadi lebih kecil, selanjutnya tanah diratakan dan tabek mensiang siap untuk ditanami. Pengolahan lahan ini berujuan agar tanaman mensiang yang baru dapat tumbuh dengan baik.

Untuk penanaman tanaman mensiang biasanya dilakukan 1 kali dalam 3 tahun, tetapi terkadang bisa 1 kali dalam 2 tahun, hal ini disebabkan musim kemarau yang lama. Musim kemarau yang lama tersebut mengakibatkan pokok tumbuhan mensiang menjadi kering, dan kemudian membusuk sehingga harus dibongkar dan ditanam ulang. Jarak tanam tanaman mensiang adalah 35 Cm dan cara menanamnya sama dengan cara menanam padi, jika ada tanaman yang mati biasanya di lakukan penyulaman satu bulan setelah tanam dan sekaligus dilakukan penyiangan. Penyiangan selanjutnya dilakukan dua bulan setelah penyiangan pertama dan begitu seterusnya.

Pemupukan dilakukan dua kali dalam satu tahun pada tahun awal penanaman dan tiga kali dalam setahun untuk dua tahun berikutnya. Pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea dan pupuk Kandang dimana pemakaiannya dilakukan secara bergantian, tetapi ada juga sampel yang hanya menggunakan pupuk Urea saja.

Tanaman mensiang juga bisa terserang hama seperti belalang yang bisa mengakibatkan daun patah, berlobang dan putus karena dimakan oleh belalang, biasanya bagian yang dimakan adalah bagian yang lunak yaitu bagian yang masih muda. Cara memberantasnya cukup mudah dan tidak membutuhkan biaya, karena pengrajin mensiang di Jorong Taratak tidak menggunakan zat kimia untuk memberantasnya, cukup dengan menggunakan abu sisa pembakaran yang biasa disebut dengan *Abu Dapur* dengan cara di tebarkan saja. Selain hama, tanaman

mensiang juga bisa terserang penyakit seperti jamur yang menyerang bagian akar, hal ini bisa mengakibatkan akar menjadi busuk dan tanaman mensiang bisa mati. Jika sudah terserang biasanya pengrajin akan membuang pokok-pokok tanaman mensiang yang terkena penyakit dan menggantinya dengan yang baru. Agar tidak terserang hama maka pengrajin akan mengatur keadaan air pada *Tabek mensiang*.

Pemanenan dapat dilakukan 6 bulan setelah tanam dan untuk panen selanjutnya dapat dilakukan 4 bulan sekali hingga tanaman mensiang berumur 3 tahun. Mensiang yang telah dipanen dipisahkan antara mensiang yang pendek dengan yang panjang sehingga mensiang yang ukurannya pendek sama pendek dan yang panjang sama panjang. Biasanya pemanenan dilakukan pada pagi hari dan pada siang harinya tanaman mensiang yang sudah dipanen dapat dijemur langsung hingga kering air. Hasil tanaman mensiang ini dihitung dengan satuan Pocik untuk mensiang basah dan Tombo untuk mensiang kering (Ukuran Satu ikat dengan diameter ± 7). Harga untuk mensiang basah adalah Rp. 1200,-/pocik dan Rp,1500,-/tombo untuk mensiang kering.

Hasil dari pertanian tanaman mensiang yang di usahakan oleh keluarga sampel di Jorong Taratak tidak dijual, tetapi digunakan untuk bahan baku usaha kerajinan anyaman mensiang yang mereka buat. Sehingga bahan baku untuk usaha kerajinan anyaman ini tersedia waktu panen sewaktu panen berikutnya, tetapi jika mensiang yang mereka tidak mencukupi sebelum musim panen berikutnya atau terjadi kegagalan panen, maka mereka akan membeli atau meminjamnya dari pihak lain. Jika produksi tanaman mensiang melebihi jumlah penggunaan bahan baku yang diperlukan maka, mereka bisa menyimpannya untuk cadangan bahan baku produksi berikutnya. Tanaman mensiang yang digunakan adalah tanaman mensiang yang mempunyai panjang minimal 60 cm.

Kualitas anyaman sangat ditentukan oleh kualitas bahan baku, berupa bahan utama dan bahan penolong. Bahan baku utama pembuatan kerajinan anyaman mensiang adalah tumbuhan mensiang yang sudah dikeringkan. Dalam membuat kerajinan anyaman mensiang, sampel penelitian (Keluarga Pengrajin) memperoleh bahan baku (Tanaman Mensiang) dari hasil menanam sendiri tanpa membeli dari pihak lain. Kualitas bahan penolong juga sangat mempengaruhi kualitas anyaman, bahan penolong dari usaha kerajinan anyaman mensiang ini

adalah pewarna, tali rafia, karton dan lampisan (Anyaman kambuik yang berbentuk sama dengan jenis kambuik yang digunakan untuk pelapis bagian dalam dari kerajinan anyaman mensiang yang tidak mempunyai pola anyaman dan tidak diwarnai). Pewarna yang digunakan untuk mewarnai bahan baku anyaman mensiang adalah pewarna yang mempunyai kualitas yang baik yaitu berupa kecerahan warna dan ketahanan warna tersebut, sedangkan tali rafia yang digunakan adalah tali rafia yang mempunyai tekstur tebal dan tidak mudah putus. Untuk karton yang digunakan adalah karton dengan ketebalan dan kualitas yang sedang dan untuk lampisan yang digunakan adalah lampisan yang anyamannya rapi. Harga untuk bahan penolong saat penelitian adalah Rp.5.000,-/gram untuk pewarna dan harga bahan penolong lainnya yaitu tali rafia Rp.4500,- untuk satu gulungan besar dan Karton/kardus Rp.1500,-/Kg serta lampisan dengan harga Rp.800,-/buah untuk lampisan kambuik Kotak Kecil, Rp.900,-/buah untuk kambuik Kotak Besar dan Rp.1000,-/buah untuk kambuik Cibia. Takaran dari bahan baku dan bahan penolong yang digunakan oleh sampel penelitian ini rata-rata sama untuk setiap bulannya. Rata-rata penggunaan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Bahan Baku Per Keluarga Untuk Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010.

Bahan baku	Rata-rata penggunaan/KK/tahun
Bahan baku utama	
Mensiang (Tombo)	530
Bahan penolong	
Pewarna (Gram)	38
Tali rafia (Gulung)	11
Kardus (Kg)	43
Lampisan (Buah)	864

Dari Tabel 6 dapat diketahui rata-rata bahan baku utama mensiang yang digunakan adalah 530 tombo/tahun, rata-rata pewarna 38 gram/tahun, rata-rata tali rafia 11 gulung/tahun, rata-rata karton/kardus 34 Kg/tahun dan untuk lampisan rata-rata penggunaannya dalam setahun adalah 864 buah. Untuk penggunaan 1 gram pewarna dapat mewarnai \pm 15 tombo mensiang kering, untuk satu gulung besar tali rafia dapat untuk menjahit 70 – 80 buah kambuik kotak dan 100 buah

kambuik cibia sedangkan untuk 2 Kg karton/kardus dapat digunakan untuk 20 buah kambuik.

4.3.1.2 Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI)

Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) merupakan kelompok yang anggotanya adalah seluruh pengrajin anyaman mensiang yang ada di Jorong Taratak, kelompok AMTI terbentuk atas pemikiran pemuka-pemuka masyarakat untuk mengembangkan dan memajukan serta mempermudah akses yang berhubungan dengan kerajinan anyaman mensiang ini karena melihat peranan dan potensi anyaman mensiang terhadap perekonomian dan kesejahteraan warga Jorong Taratak. Sehingga didirikanlah suatu kelompok anyaman mensiang yang diberi nama Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI).

Supaya kelompok dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan, maka diperlukan suatu struktur organisasi untuk menyusun mekanisme dalam mengkoordinir peran kelompok. Adapun struktur organisasi kelompok AMTI adalah sebagai berikut :

Ketua	: Harmi, Z.A
Wakil Ketua I	: W. Dt. Binduro Sati
Wakil Ketua II	: Dt. Rajo Suaro
Wakil Ketua III	: Refita Darlen
Sekretaris	: Niswatil Fauziah
Bendahara	: Hesti Gusleni
Pemasaran	: Romi Oktafia

Peranan AMTI pada saat ini adalah sebagai wadah yang menerima informasi dari pihak luar dan menyampaikan informasi tersebut kepada anggotanya, informasi tersebut berupa pemesanan, pelatihan dan informasi lainnya. AMTI bekerjasama dengan pihak luar untuk memberikan pelatihan kepada pengrajin, melayani pihak luar yang ingin bekerjasama dalam hal jual beli kerajinan anyaman mensiang dan mengikuti pameran yang diadakan oleh Dinas Kerajinan Nasional Daerah serta pameran-pameran lainnya. Untuk memenuhi pesanan dari pihak luar, pihak AMTI akan membelinya kepada Anggota AMTI dengan terlebih dahulu memberitahukan jenis, corak serta motif dari anyaman mensiang yang dipesan. Saat ini AMTI belum bisa membeli semua hasil kerajinan

yang dibuat oleh anggotanya sehingga pengrajin yang merupakan anggota AMTI menjualnya kepada pedagang pengumpul. AMTI hanya membeli hasil kerajinan anggotanya pada saat ada pesanan dari pihak luar yang langsung datang ke kantor AMTI, kelemahan AMTI dalam melaksanakan perannya dikarenakan keterbatasan dan belum profesionalnya pengelolaan pada organisasi AMTI sehingga tujuan awal didirikannya Kelompok AMTI masih belum tercapai.

Menjadi anggota AMTI juga merupakan hal yang membanggakan bagi pengrajin di Jorong Taratak karena produk kerajinan yang mereka buat di ketahui secara luas dan diminati. Selain itu mamfaat yang diperoleh pengrajin menjadi anggota AMTI adalah mendapat pelatihan, informasi motif terbaru yang diminati pasar dan cara pembuatan kerajinan anyaman mensiang yang lebih berinovasi.

4.3.1.3 Permodalan

Usaha kerajinan anyaman mensiang yang diusahakan di Jorong Taratak Kenagarian Kubang yang berbentuk usaha rumah tangga, dalam menjalankan usaha mereka mendanainya dari modal sendiri. Permodalan maksudnya disini adalah biaya Biaya yang dibayarkan untuk membeli bahan penolong dan penggantian alat dalam usaha kerajinan anyaman mensiang, biaya bahan baku tambahan serta biaya yang dikeluarkan untuk usaha pertanian tanaman mensiang yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman mensiang tersebut. Rata-rata modal yang dikeluarkan untuk usaha kerajinan anyaman mensiang ini untuk satu tahun per keluarga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Modal yang Dibutuhkan Keluarga Untuk Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010.

No	Biaya Kerajinan Anyaman Mensiang	Rata-rata Biaya/KK (Rp)/Th
1	Bahan baku tambahan	35.571,43
2	Pewarna	191.786,00
3	Tali Rafia	48.465,00
4	Karton	64.800,00
5	Lampisan	716.571,00
6	Jarum	20.143,00
7	Usahatani (Pupuk Urea)	38.142,85
Total Biaya/KK(Rp)		1.115.479

Dari Tabel 7 dapat diketahui rata-rata modal yang dibutuhkan oleh keluarga sampel untuk usaha kerajinan anyaman mensiang dan pertanian tanaman mensiang adalah Rp 1.115.479,-/tahun. Penggunaan biaya yang paling besar dalam usaha kerajinan anyaman mensiang adalah untuk membeli lampisan yaitu sebesar Rp 716.571,-/tahun, pilihan pengrajin untuk lebih memilih membeli lampisan dari pada membuatnya sendiri adalah karena waktu yang dihabiskan untuk membuat lampisan tersebut. Pengembalian modal yang diperoleh dari nilai penjualan kerajinan sebelumnya dipergunakan lagi untuk modal produksi berikutnya dan perputaran modal relatif sama dengan sebelumnya karena jumlah produksi relatif sama.

Secara umum untuk menghasilkan 100 buah *kambuik* sesuai dengan jenisnya memerlukan modal yang berbeda, untuk *kambuik* kotak kotak kecil membutuhkan modal Rp.168.000,-, *kambuik* kotak besar Rp.198.000,-, untuk *kambuik* bulek Rp.272.000,-, *kambuik* picak Rp.82.000,- dan untuk *kambuik* cibia membutuhkan modal Rp. 294.000,-. Modal tersebut dibutuhkan untuk membeli pewarna, tali rafia, karton/kardus, lampisan dan penggantian alat (Jarum).

4.3.1.4 Proses Produksi Kerajinan Anyaman Mensiang

Teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman mensiang ini masih berupa teknologi sederhana, dimana untuk proses penjemuran tanaman mensiang dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari dengan menambahkan sisa pembakaran yang dikenal masyarakat setempat dengan *Abu Asin*, tenaga kerja yang digunakan untuk pengeringan adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga yang jumlahnya berkisar 1-2 orang, tenaga kerja ini tidak diberikan upah. Menurut Fuat (2005), faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi dalam kaitannya dengan variasi kemampuan serta distribusinya. Meskipun proses produksi anyaman mensiang ini sulit tapi tidak membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi hanya membutuhkan tenaga kerja yang ahli, keahlian ini dapat dari pengerjaan yang diturunkan oleh pendahulunya.

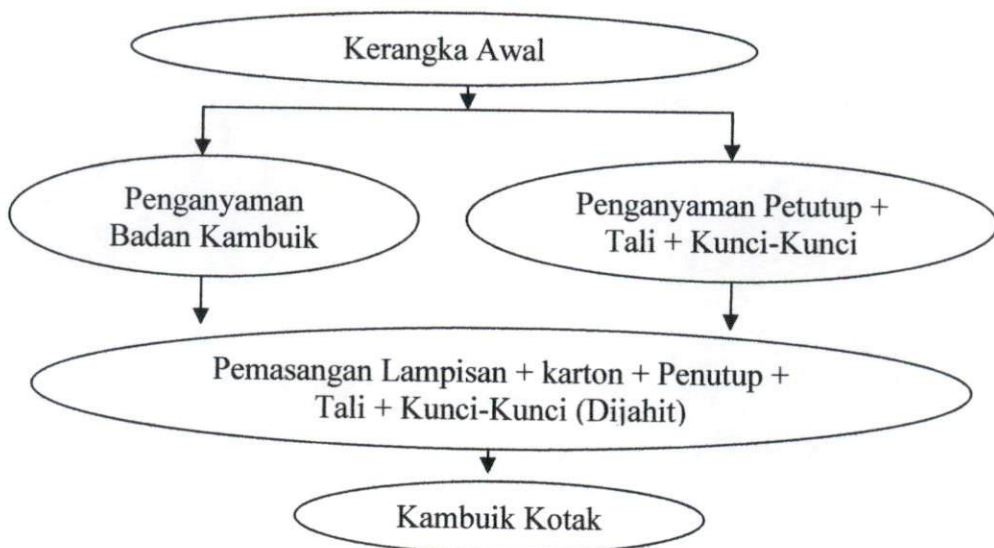
Proses pewarnaan mensiang dilakukan satu kali dalam satu bulan, proses pewarnaan ini dilakukan setelah mensiang kering dengan cara mencelupkan

mensiang kedalam panci yang berada diatas tungku dengan bahan bakar kayu yang berisi air panas yang sudah dicampur pewarna. Untuk proses pengeringan tahap 2 dilakukan setelah pewarnaan dengan bantuan angin dengan cara digantung ditempat yang teduh, tetapi ada juga yang menjemurnya di bawah sinar matahari. pewarnaan ini ada yang dari pangkal sampai ujung mensiang dan ada yang hanya sebagian atau separuhnya saja, bagian separuh lagi dibiarkan tetap polos.

Proses selanjutnya adalah *Manyawik* (Menipiskan mensiang) yang dilakukan secara manual atau hanya dengan menggunakan tangan dengan bantuan alat dari bilah bambu yang sudah dibentuk agar bisa menipiskan mensiang yang akan dianyam sesuai keinginan. Panjang alat ini kurang lebih 15 cm dan lebar 2,5 cm yang berbentuk pipih memanjang.

Untuk tahap selanjutnya adalah membuat kerangka awal sesuai dengan jenis anyaman yang akan dibuat, kemudian di anyam sesuai dengan motif yang diinginkan. Proses pembuatan untuk masing-masing jenis anyaman mensiang *Kambuik* memiliki sedikit perbedaan dan waktu yang dihabiskan untuk membuat jenis *kambuik* ini juga tergantung besar atau kecil ukuran *kambuik* yang dibuat. Proses pembuatan *kambuik* kotak kecil dari rangka awal hingga menjadi *kambuik* yang siap pakai memerlukan waktu $\pm 1,5$ jam dan ± 2 untuk *kambuik* kotak besar. Untuk lebih jelasnya, skema proses pembuatan *kambuik* kotak dapat dilihat pada Gambar 1.

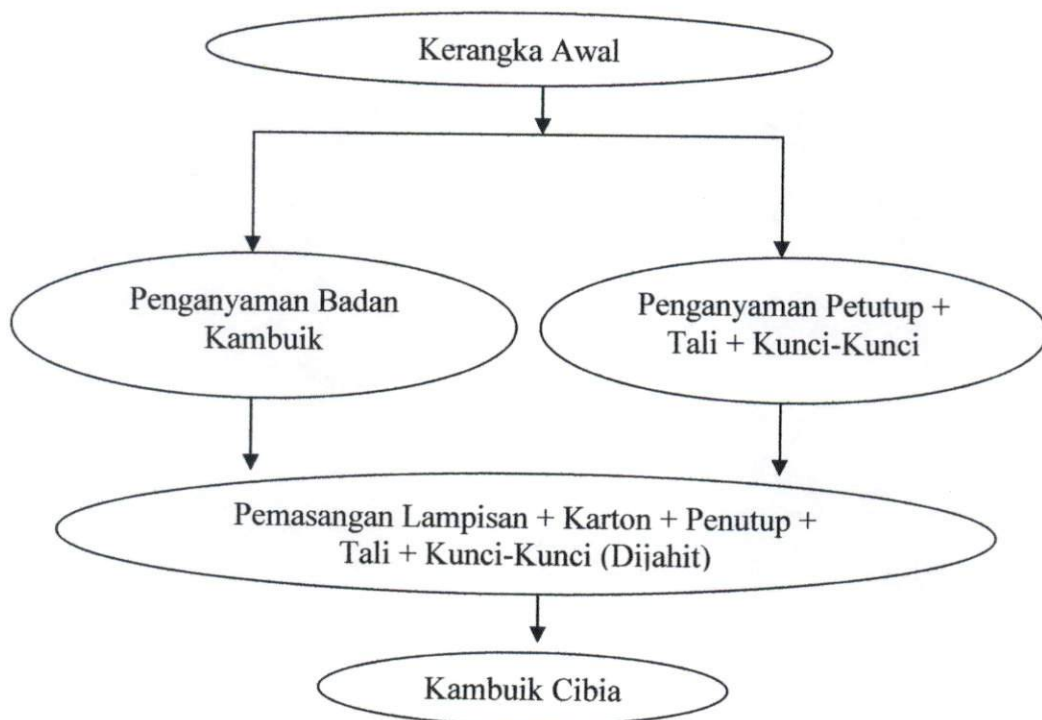
Gambar 1. Skema Proses Pembuatan *Kambuik* Kotak yang Dilakukan Sampel Pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak



Pada Gambar 1 dapat dilihat proses produksi pembuatan kambuik kotak diawali dengan mempersiapkan rangka awal, yaitu merangkai mensiang sesuai dengan warna yang diinginkan yang terlebih dahulu telah *disawik* dengan ukuran yang disebut dengan *Jadian* (Ukuran Kambuik) dan pola yang akan dibuat berdasarkan kreativitas anyaman dengan istilah *Langkauan*. Selain badan kambuik, kambuik kotak juga memiliki penutup yang juga dianyam, selain itu dilengkapi dengan tali untuk menjinjing serta kunci-kunci untuk mengatupkan badan kambuik dengan penutupnya. Tahap berikutnya adalah penyatuan bagian-bagian anyaman dengan cara dijahit. Kambuik kotak yang berbentuk kubus mempunyai enam buah sisi, dimana antara keempat sisi bagian badan dengan lampiran dalam dan penutup kambuik kotak diberi karton sesuai dengan ukuran kambuik. kemudian bagian pinggir dari bagian atas badan kambuik serta bagian pinggir dari penutup di jahit agar terlihat bagus dan kuat.

Sedangkan untuk membuat 1 buah kambuik cibia memerlukan waktu $\pm 2,5$ jam. Untuk lebih jelasnya, skema proses pembuatannya dapat dilihat pada Gambar 2.

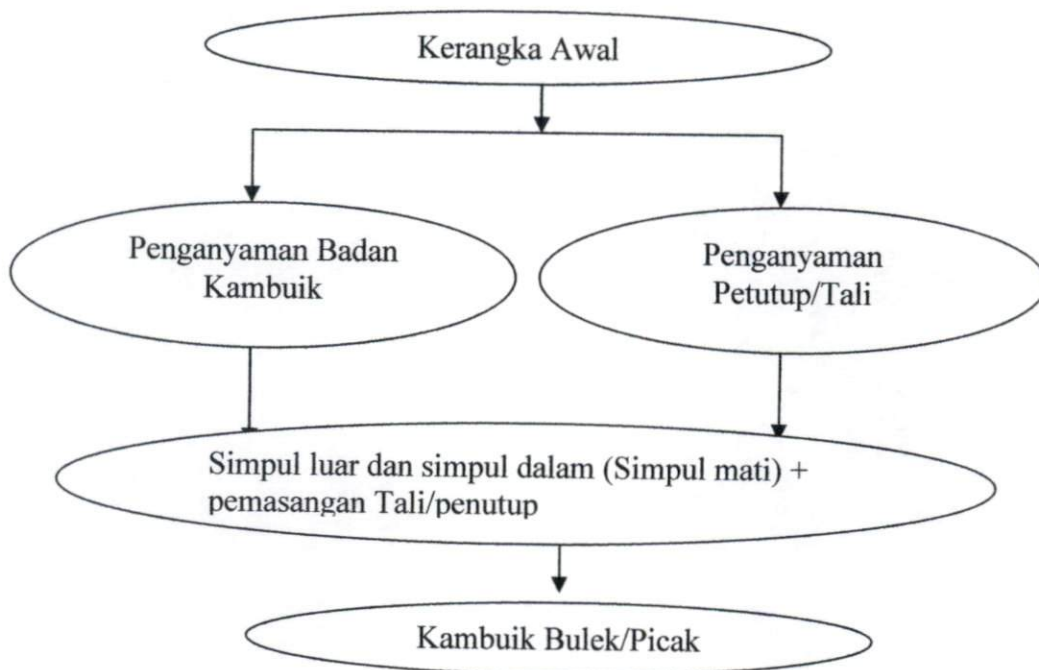
Gambar 2. Skema Proses Pembuatan Kambuik Cibia yang Dilakukan Sampel Pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak.



Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa proses pembuatan kambuik cibia hampir sama dengan kambuik kotak tetapi yang membedakannya adalah bentuknya yang seperti rangkiang dan tidak memakai penutup sehingga rangka awal anyaman untuk kambuik cibia disesuaikan dengan bentuknya, lapisan bagian dalam anyaman untuk kambuik cibia juga disesuaikan dengan bentuk kambuik tersebut.

Untuk kambuik picak dan kambuik bulek waktu yang diperlukan untuk membuat 1 buah kambuik picak yaitu ± 2 jam dan untuk kambuik bulek memerlukan waktu ± 3 jam. Untuk skema proses pembuatan kambuik picak dan kambuik bulek dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Skema Proses Pembuatan Kambuik Bulek dan kambuik Picak yang Dilakukan Sampel Pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak.



Pada Gambar 3 proses pembuatan Kambuik bulek dan kambuik hampir sama dan kedua jenis kambuik ini sama-sama tidak menggunakan lapisan dalam tidak ada tambahan bahan lain dalam proses pembuatannya atau murni anyaman secara keseluruhan, perbedaan keduanya adalah kambuik picak memiliki penutup dan memiliki dua tali untuk sisi yang berseberangan, sedangkan kambuik bulek tidak memiliki penutup, berbentuk bulat dan memiliki empat tali untuk sisi yang berseberangan yang disatukan dengan simpul yang sangat unik.

4.3.1.5 Pemasaran Kerajinan Anyaman Mensiang

Pengrajin anyaman mensiang di Jorong Taratak menjual hasil kerajinannya ke pedagang pengumpul yang ada di pasar Jorong atau yang biasa disebut *Balai* pada hari Rabu dan Sabtu. Ada pengrajin yang menjual hasil kerajinannya sekali seminggu, akan tetapi ada juga pengrajin yang menjual hasil kerajinannya sekali dalam sebulan. Permintaan akan kerajinan anyaman mensiang ini tergolong tinggi karena semua hasil dari kerajinan anyaman mensiang yang dibuat oleh pengrajin di Jorong Taratak akan dibeli semua oleh pedagang pengumpul untuk dijual lagi ke daerah lain. Lancarnya proses pemasaran kerajinan ini merupakan salah satu faktor yang menarik pihak produsen untuk terus membuat kerajinan anyaman mensiang sebagai sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk rentang harga kambuik dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rentang Harga untuk Jenis Kambuik Di Jorong Taratak

No	Jenis Kambuik	Rentang Harga (Rp)
1	Kotak :	
	a. Kecil	4500 – 5000
	b. Besar	6500 – 7000
2	Bulek	9000 – 10000
3	Picak	7500 – 8000
4	Cibia	8000 – 8500

Sumber : Pedagang Pengumpul Anyaman Mensiang di Jorong Taratak, 2010

Pada Tabel 8 dapat dilihat terdapat variasi harga untuk jenis kambuik yang sama, berdasarkan wawancara dengan sampel penelitian dan pedagang pengumpul di Jorong Taratak, variasi harga ini disebabkan oleh kerapian anyaman, tekstur yang lembut dan pola anyaman. Tekstur anyaman mensiang yang lembut dan kasar dapat diketahui dengan cara melihat dan meraba anyaman tersebut, sedangkan untuk harga masing-masing kambuik disesuaikan dengan besar kecilnya ukuran kambuik dan tingkat kesulitan dalam proses pembuatannya.

Untuk pemasaran melalui kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) hanya dilakukan jika ada pesanan dari pihak luar, biasanya dalam jumlah yang banyak. AMTI akan memesan kepada pengrajin, pengrajin yang biasanya

membuat pesanan kambuik tersebut adalah pengrajin yang hasil kerajinannya rapi, tekstur lembut dan warna serta pola anyamannya indah. Namun jika tidak ada pesanan dari luar melalui AMTI maka pengrajin akan menjualnya ke pedagang pengumpul yang ada di pasar jorong.

4.3.2 Usaha Pertanian

4.3.2.1 Padi Sawah

Usahatani padi sawah merupakan usahatani yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat di Jorong Taratak Kenagarian Kubang, begitu juga dengan sampel penelitian ini, usaha pertanian padi sawah merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga pengrajin anyaman mensiang. Luas lahan sawah yang dimiliki oleh keluarga pengrajin adalah 0,5 – 1 Ha dan kebanyakan mereka mengusahakan sawah milik sendiri, tetapi ada juga yang mengerjakan sawah orang lain dengan menggunakan prinsip bagi hasil. Sistem yang digunakan adalah penerimaan dari usahatani dibagi dua, dimana setengah produksi untuk yang punya sawah dan setengah produksi lagi untuk orang yang mengerjakan sawah. Sedangkan biaya untuk pupuk dan pestisida ditanggung oleh yang punya sawah. Benih yang digunakan tidak dibeli tetapi menggunakan hasil panen sebelumnya. Untuk biaya lainnya seperti pengolahan lahan, menanam, pemeliharaan dan panen ditanggung oleh orang yang mengerjakan sawah.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah ini adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga (TKDL) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Pemakaian tenaga kerja luar keluarga biasanya pada saat pengolahan sawah, penanaman, penyiangan dan panen. Jenis padi yang ditanam ada padi Cinta, Padi Putih dan Padi Rosna, jenis padi yang ditanam merupakan kebiasaan pemilik sawah dan orang yang mengerjakan sawah akan mengikuti saja.

Pengolahan tanah biasa dilakukan dengan mesin pembajak sawah (Traktor) dengan cara disewa, dengan terlebih dahulu membersihkan sisa tanaman sebelumnya, di waktu yang bersamaan pemompangan pematang sawah dilakukan sendiri oleh petani pengrajin dengan menggunakan alat yang dikenal dengan *Paramba* dengan cara meminjamnya dari tetangga atau orang lain yang memiliki *Paramba* tersebut dan yang mengerjakan pekerjaan ini adalah kaum laki-laki. proses pengolahan lahan ini biasanya 1 hari kerja dan dilakukan pada

awal musim tanam, dimana dalam 1 tahun petani melakukan 2 kali pengolahan lahan untuk 2 kali musim tanam.

Selanjutnya penanaman padi sawah dilakukan setelah umur benih sampai 12 hari. Untuk penanaman biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dan menghabiskan 2 hari kerja. Proses penanaman dilakukan secara manual dengan bantuan tali untuk meluruskan/merapikan jarak tanam. Jarak tanam yang dilakukan sampel adalah 20 x 20 cm dan satu bulan setelah tanam baru dilakukan penyiangan dan sekaligus penyulaman.

Pemupukan padi sawah dilakukan setelah selesai dilakukan penyiangan dan pemupukan ini dilakukan sebanyak 1 kali dalam 1 kali musim tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk TSP untuk buah dan Urea untuk daun. Untuk takaran penggunaan kedua pupuk tersebut biasanya sama banyak. Sedangkan untuk memberantas hama tumbuhan padi, sampel menggunakan bahan kimia berupa insektisida untuk hama wereng yang dilakukan dengan cara penyemprotan.

Untuk pemanenan pengrajin melakukannya dengan cara menyabit, biasanya pengrajin memperkerjakan tenaga kerja luar keluarga dan menyewa mesin perontok untuk merontokkan padi. Dalam setahun biasanya pengrajin di Jorong Taratak melakukan penanaman padi sebanyak 2 kali musim tanam (MT) dan hasil produksi dihitung dengan satuan gantang, dimana satu karung padi (Gabah) yang biasa disebut dengan istilah 1 *Boban* berisikan 20 gantang padi dan setara dengan 14 gantang beras atau 25,2 Kg Beras.

4.3.2.2 Buruh Tani

Besarnya upah yang diterima oleh pengrajin adalah berdasarkan ketentuan yang sudah ada yaitu sebesar Rp 30.000/hari untuk Pria dan Rp 25.000/hari untuk Wanita, dalam seminggu sampel maksimal hanya bekerja 4 hari (senin, selasa, kamis dan sabtu) sedangkan untuk hari rabu dan sabtu tidak bekerja karena hari tersebut adalah hari pasar dan hari minggu merupakan hari libur untuk berkumpul dengan keluarga. Waktu kerja buruh tani ini sesuai dengan waktu kerja di Jorong Taratak yaitu 4 jam perhari yang dimulai jam 9:00 WIB sampai dengan jam 13:00 WIB, biaya transportasi tidak dibutuhkan karena cukup dengan berjalan kaki saja.

4.3.2.3 Buruh Perternakan (Memberi Makan Ayam)

Pekerjaan ini dilakukan oleh keluarga pengrajin (Suami-istri). Tempat pemberian makan ayam (Kandang ayam) letaknya hanya ½ km dari tempat tinggal pengrajin sehingga tidak memerlukan biaya transportasi, memberi makan ayam ini dilakukan pada waktu pagi dan sore hari dengan upah Rp. 600.000 perbulan, dengan jam kerja 3 jam/hari.

4.3.3 Usaha Lainnya

Pengrajin di Jorong Taratak mempunyai sumber pendapatan lain yaitu sebagai Buruh bangunan/bertukang. Besarnya pendapatan buruh bangunan/bertukang yang diterima adalah nilai upah yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan tersebut adalah biaya transportasi ketempat kerja sedangkan untuk konsumsi ditanggung oleh orang pihak yang mempekerjakan. Sistem pemberian upah dilakukan perhari dan dalam seminggu sampel ada bekerja 3 hari dan ada yang bekerja 5 hari dan tempat bekerja masing-masing sampel berbeda. Tempat bekerja sebagai buruh bangunan mengikuti tempat yang sedang mengerjakan proyek bangunan sehingga tempat kerja pengrajin yang juga bekerja sebagai buruh bangunan juga akan pindah setelah proyek bangunan tersebut usai dan memulai pekerjaan baru pada proyek lain dengan dengan pihak yang sama.

4.4 Analisa Usaha

4.4.1 Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang

4.4.1.1 Penerimaan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang

Penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari hasil penjualan kerajinan anyaman mensiang. Besarnya penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jualnya. Jumlah *Kambuik* yang dihasilkan untuk setiap jenisnya berbeda-beda dan penerimaan yang di terima oleh pengrajin dari usaha kerajinan anyaman ini terkadang berbeda walaupun jumlah produksinya sama. Hal ini berhubungan dengan motif, kerapian dan kelembutan anyaman yang nantinya akan mempengaruhi harga jual. Rata-rata penerimaan keluarga dari usaha kerajinan anyaman mensiang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Keluarga Sampel dari Usaha Kerajinan Anyaman mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.

No	Jenis Kambuik	Rata-rata Produksi/KK	Interval Harga (Rp)	Rata-rata Penerimaan/KK
1	Kotak Kecil	622	4500 – 5000	2.934.000
2	Kotak Besar	230	6500 – 7000	1.545.429
3	Bulet	98	9000 – 10000	937.714
4	Picak	15	7500 – 8000	115.714
5	Cibia	12	8000 – 8500	96.000
Jumlah (Rp)				5.628.857

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan sampel keluarga pengrajin adalah Rp. 5.628.857,-/tahun. penerimaan terbanyak berasal dari kambuik kotak kecil yaitu sebesar Rp.2.934.000,-/tahun dengan produksi rata-rata/KK adalah 622 buah/tahun, berdasarkan wawancara dengan sampel pengrajin anyaman mensiang, bahwa pilihan untuk membuat kambuik kotak kecil didasarkan pada waktu pembuatannya yang tidak terlalu lama dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk membuat jenis kambuik lain sehingga jumlah kambuik kotak kecil yang dihasilkan akan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kambuik yang lain, selain itu faktor permintaan pasar terhadap jenis kambuik kotak juga mempengaruhi pengrajin di Jorong Taratak untuk memilih memproduksi jenis kambuik tersebut. Untuk lebih jelasnya penerimaan dari usaha kerajinan anyaman mensiang dapat dilihat pada Lampiran 5.

4.4.1.2 Biaya Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang

Biaya dari usaha kerajinan anyaman mensiang ini terdiri dari biaya bahan penolong yang terdiri dari pewarna, tali rafia, karton/kardus dan lampisan. Biaya lainnya yaitu biaya pergantian alat, biaya pembelian bahan baku tambahan dan biaya usahatani tanaman mensiang yang dihitung dalam satuan rupiah selama 1 tahun. Biaya penggantian alat berupa pembelian jarum jahit, sedangkan biaya untuk pembelian bahan baku tambahan adalah biaya yang dikeluarkan oleh sampel untuk membeli bahan baku tambahan karena bahan baku yang mereka miliki tidak mencukupi. Untuk biaya usahatani mensiang yang berupa biaya pupuk urea adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin dalam 1 tahun atau 2 kali pemupukan. Harga yang digunakan merupakan harga pupuk urea yang berlaku pada saat penelitian, harga dari pupuk urea adalah Rp. 3000/Kg.

Untuk lebih jelasnya total biaya rata-rata yang dibayarkan per keluarga dari usaha kerajinan anyaman mensiang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Total Biaya Rata-rata Per Keluarga dalam Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.

No	Uraian	Biaya Rata-rata (Rp)	Total (Rp)
1	a. Kerajinan Anyaman Mensiang		
	Pewarna	191.785,71	
	Tali Rafia	48.465	
	Karton/kardus	64.800	
	Lampiran	716.571,43	
	Biaya Penggantian Alat	20.143	
	Biaya Pembelian Bahan Baku tambahan	35.571,43	
	b. Biaya Usahatani		
Pupuk Urea	38.142,85		
Total Biaya Rata-rata/Keluarga (Rp)			1.115.479

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah biaya rata-rata per keluarga untuk usaha kerajinan anyaman mensiang adalah Rp 1.115.479,-/tahun dan biaya yang dibayarkan oleh keluarga pengrajin di Jorong Taratak merupakan modal yang dibutuhkan oleh pengrajin untuk membuat kerajinan anyaman mensiang pertahunnya. Untuk lebih jelasnya rincian biaya bahan penolong (Lampiran 6), biaya penggantian alat (Lampiran 7), biaya pupuk urea (Lampiran 8), biaya pembelian bahan baku tambahan (Lampiran 9),

4.4.1.3 Pendapatan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang

Pendapatan yang diterima pengrajin adalah besarnya rata-rata penerimaan per keluarga dikurangi dengan rata-rata biaya yang dibayarkan per keluarga. Rata-rata pendapatan per keluarga dari usaha kerajinan anyaman mensiang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Total Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.

Uraian	Rata-rata/ Keluarga (Rp)
Penerimaan	5.628.857
Biaya yang dibayarkan	1.115.479
Pendapatan	4.513.378

Dari Tabel 11 dapat dilihat rata-rata penerimaan keluarga dari usaha kerajinan anyaman mensiang adalah sebesar adalah sebesar Rp 5.628.857,-/tahun

dan biaya yang dibayarkan adalah biaya tambahan bahan baku, biaya bahan penolong, biaya penggantian alat dan biaya pupuk urea. Jumlah biaya yang dibayarkan adalah sebesar Rp 1.115.479,-/tahun. Berdasarkan hasil penelitian maka didapat besarnya rata-rata pendapatan keluarga dari usaha kerajinan anyaman mensiang ini adalah sebesar Rp 4.513.378,-/tahun. Dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan anyaman mensiang ini akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian keluarga sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

4.4.2 Pendapatan dari Usaha Pertanian

4.4.2.1 Padi Sawah

4.4.2.1.1 Penerimaan Usaha Pertanian Padi Sawah

Pengrajin di Jorong Taratak juga mengusahakan padi sawah, 8 dari 28 sampel penelitian mengusahakan usaha ini. Topografi Jorong Taratak yang terletak diperbukitan dan bergelombang mengharuskan areal sawah yang dimiliki sampel memiliki banyak sengkedan yang berjenjang dan tidak adanya irigasi untuk pengaturan air sangat mempengaruhi penerimaan sampel dari usaha pertanian padi sawah ini. Pada umumnya sampel mengusahakan lahan sendiri untuk diolah, penerimaan yang diterima pengrajin berbeda-beda berdasarkan per luas areal lahan yang dimiliki sampel dan jumlah produksi padi yang dihasilkan, biasanya di Jorong Taratak sebutan untuk satuan produksi 1 karung disebut dengan *Boban*, dimana 1 boban sama dengan 20 gantang padi sama dengan 14 gantang beras atau sama 25,2 Kg Beras. Rata-rata penerimaan usaha tani padi sawah ini untuk masing-masing sampel dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Total Penerimaan Rata-rata Sampel dari Usahatani Padi Sawah Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	Luas Lahan/Ha	Produksi/Karung	Harga/Karung	Penerimaan (Rp)
2	1	94	100.000	9.400.000
4	0.5	48	100.000	4.800.000
7	0.5	57	100.000	5.700.000
8	0.5	59	100.000	5.900.000
9	0.5	52	100.000	5.200.000
12	0.5	50	100.000	5.000.000
15	1	92	100.000	9.200.000
28	0.5	54	100.000	5.400.000
Total (Rp)				50.600.000
Rata-rata / Keluarga (Rp)				1.807.142,86

Dari Tabel 12 di atas diketahui Jumlah produksi padi sangat mempengaruhi penerimaan yang akan diterima oleh pengrajin, produksi padi dipengaruhi oleh ketiadaan irigasi, luas lahan sawah yang semakin sempit karena sawah memiliki banyak sengkadan. Dengan harga padi Rp.100.000,-/karung maka rata-rata penerimaan yang diterima keluarga pengrajin untuk usahatani padi sawah adalah sebesar Rp.1.807.142,86,-/tahun.

4.4.2.1.2 Biaya Usaha Pertanian Padi Sawah

a. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usahatani. Tenaga kerja meliputi tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Pembayaran upah untuk tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita berbeda, di Jorong Taratak upah untuk tenaga kerja pria adalah Rp. 30.000,-/hari dan Rp.25.000,-/hari untuk wanita. Biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani padi sawah ini meliputi penanaman, penyiangan dan panen.

b. Biaya Pupuk dan pestisida

Biaya pupuk dan pestisida merupakan biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh sampel, tetapi bagi sampel yang memakai sistem sewa lahan biaya pupuk dan pestisida akan ditanggung oleh pemilik lahan. Pupuk yang dipakai oleh sampel pada usahatani padi sawah ini adalah pupuk buatan berupa pupuk TSP dan pupuk Urea. Harga untuk pupuk TSP dan pupuk Urea adalah Rp. 3.000,-/kg. harga pestisida yang dipakai untuk memberantas hama wereng adalah Rp. 12.000,-/kaleng kecil dan Rp. 18.000,-/kaleng besar.

c. Biaya Sewa

Biaya sewa yang dikeluarkan oleh sampel dalam usahatani padi sawah ini adalah biaya sewa mesin traktor untuk mengolah lahan, biaya sewa traktor tergantung luas lahan dan jarak lahan dari pemukiman. Biaya sewa mesin perontok padi ketika panen dan biaya sewa mobil untuk mengangkut hasil produksi, biaya sewa mobil ini pembayarannya setengah-setengah antara pemilik lahan dan pengelola. Untuk lebih jelasnya tentang rincian biaya yang dibayarkan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya yang dibayarkan yang Dikeluarkan Sampel Untuk Usahatani Padi Sawah Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	TKLK (Rp)	Biaya Sewa (Taraktor, Mesin Perontok Padi, dan mobil) (Rp)	Pupuk dan Pestisida (Rp)	Total Biaya (Rp)
2	430.000	570.000	0*	1.000.000
4	260.000	305.000	0*	565.000
7	150.000	285.000	264.000	699.000
8	100.000	290.000	240.000	630.000
9	110.000	295.000	288.000	693.000
12	150.000	305.000	0*	455.000
15	450.000	580.000	0*	1.030.000
28	100.000	300.000	312.000	712.000
Total (Rp)	1.750.000	2.930.000	1.104.000	5.784.000
Rata-rata (Rp)	62.500	104.643	39.429	206.571

Ket :

* = Sistem bagi hasil atau sewa lahan

Dari Tabel 13 dapat diketahui biaya rata-rata yang dibayarkan oleh keluarga yang mengusahakan usahatani padi sawah ini adalah sebanyak Rp.206.571 ,-/tahun. dengan rincian biaya sewa alat yaitu sebesar Rp.104.643,-/tahun, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp. 62.500,-/tahun dan terakhir biaya pupuk dan pestisida sebesar Rp. 39.429,-/tahun. Biaya pupuk dan pestisida ini ada yang ditanggung oleh pemilik lahan karena lahan yang mereka usahakan adalah lahan sewa. Sesuai dengan kesepakatan maka untuk biaya pupuk dan pestisida ditanggung oleh pemilik lahan seperti pada sampel no 2, 4, 12 dan 15. Untuk perincian lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

4.4.2.1.3 Pendapatan Usahatani Padi sawah

Pendapatan dari usahatani padi sawah adalah dari penerimaan usahatani padi sawah yang dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Rata-rata penerimaan yang diterima keluarga pengrajin dari usahatani padi sawah per luas areal lahan yang mereka dimiliki adalah Rp.1.807.142.-/tahun dan rata-rata biaya tunai yang dikeluarkan oleh pengrajin adalah Rp.206.571,-/tahun dan rata-rata pendapatan pengrajin dari usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Pendapatan yang Diterima Sampel dari Usahatani Padi Sawah Per Luas Areal Lahan yang Dimiliki Periode Desember 2009-November 2010

No sampel	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
2	9.400.000	1.000.000	8.400.000
4	4.800.000	565.000	4.235.000
7	5.700.000	699.000	5.001.000
8	5.900.000	630.000	5.270.000
9	5.200.000	693.000	4.507.000
12	5.000.000	455.000	4.545.000
15	9.200.000	1.030.000	8.170.000
28	5.400.000	712.000	4.688.000
Total (Rp)	50,600.000	5.784.000	44.816.000
Rata-rata (Rp)	1.807.142	206.571	1.600.571

Pada Tabel 14. Setelah penerimaan usahatani padi dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan maka didapat rata-rata pendapatan keluarga pengrajin dari usahatani padi sawah per luas areal yang dimiliki adalah Rp.1.600.571,-/tahun dengan total total pendapatan usaha dari usahatani padi sawah adalah Rp. 44.816.000,-/tahun.

4.4.2.2 Pendapatan dari Usaha Buruh Tani

Pendapatan dari usaha buruh tani merupakan Penerimaan dari usaha buruh tani, karena usaha buruh tani tidak mempunyai biaya yang dibayarkan. Besarnya upah yang diterima dari hasil usaha bekerja sebagai buruh tani oleh pengrajin adalah berdasarkan ketentuan yang sudah ada yaitu sebesar Rp 30.000/hari untuk Pria dan Rp 25.000/hari untuk Wanita, dalam seminggu sampel maksimal hanya bekerja 4 hari. Untuk perincian lecih rinci dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Buruh Tani Selama Periode Desember 2009-November 2010

No Sampel	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)
19	Buruh Tani	8.160.000
23	Buruh Tani	6.960.000
Total (Rp)		15.120.000
Rata-rata (Rp)		540.000

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa 2 dari 28 sampel penelitian yang melakukan usaha buruh tani. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengrajin

untuk usaha buruh tani adalah Rp 540.000,-/tahun. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Lampiran 12

4.4.2.3 Pendapatan dari Usaha Buruh Perternakan

Sama halnya dengan usaha buruh tani, pendapatan dari usaha buruh perternakan (Memberi makan ayam) juga tidak memerlukan biaya yang dibayarkan, jadi pendapatan dari usaha buruh perternakan sama dengan penerimaannya. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Buruh Perternakan Selama Periode Desember 2009-November 2010

No Sampel	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)
6	Memberi Makan Ayam	14.400.000
Total (Rp)		14.400.000
Rata-rata (Rp)/KK		514.286

Dari Tabel 16 dapat dilihat bahwa Rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengrajin untuk usaha buruh tani adalah Rp 514.286,-/tahun dan jumlah sample yang mengusahakan usaha ini ada 1 keluarga dari 28 sampel penelitian. Pekerjaan ini dilakukan setiap hari sebanyak 2 kali (Pagi-sore). Untuk perimcian lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 13.

4.4.3 Pendapatan dari Usaha Lainnya

4.4.3.1 Penerimaan Usaha Buruh Bangunan

Penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari hasil usaha. dari 28 sampel penelitian 6 diantaranya melakukan usaha Buruh Bangunan/bertukang. Usaha buruh bangunan/bertukang ini dilakukan oleh laki-laki (Suami) saja. Penerimaan keluarga sampel dari usaha bertukang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Total Penerimaan Rata-rata Sampel dari Usaha Buruh Bangunan/Bertukang Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	Jenis Usaha	Upah/Hari	Jmlah Hari Kerja	Penerimaan (Rp)
1	Buruh Bangunan	50.000	240	12.000.000
5	Buruh Bangunan	40.000	144	5.760.000
10	Buruh Bangunan	40.000	144	5.760.000
18	Buruh Bangunan	50.000	240	12.000.000
20	Buruh Bangunan	40.000	144	5.760.000
24	Buruh Bangunan	40.000	144	5.760.000
Total (Rp)				47.040.000
Rata-rata (Rp)				1.680.000

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa penerimaan yang diterima sampel dari berbeda-beda walaupun jenis pekerjaannya sama, hal ini dikarenakan tingkat upah dan jumlah hari kerja. Pemberian upah dibayarkan perhari sehingga untuk usaha Tukang bangunan rata-rata penerimaan keluarga pengrajin adalah sebesar Rp.1.680.000,-/tahun.

4.4.3.2 Biaya Usaha Buruh Bangunan

Biaya yang dikeluarkan oleh sampel untuk usaha buruh bangunan ini hanya terdiri dari biaya transportasi, biaya ini berupa uang bensin sepeda motor untuk transportasi ketempat kerja. Besarnya rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan oleh keluarga untuk tukang bangunan adalah sebesar Rp.274.286,-/tahun.

4.4.3.3 Pendapatan Usaha Buruh Bangunan

Kebutuhan yang semakin meningkat, membuat adanya alternatif usaha lain dalam pencukupan kebutuhan dan perekonomian keluarga. Agar biasa memenuhi kebutuhan hidup maka keluarga pengrajin mencari kombinasi atau tambahan pendapatan lain yaitu sebagai buruh bangunan sehingga dapat menambah pendapatan untuk memaksimalkan kebutuhan keluarga. Pendapatan dari buruh bangunan (Bertukang) dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Keluarga Sampel dari Usaha Buruh Bangunan/Bertukang Selama Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	Jenis Usaha	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Tukang Bangunan	12.000.000	2.400.000	9.600.000
5	Tukang Bangunan	5.760.000	720.000	5.040.000
10	Tukang Bangunan	5.760.000	720.000	5.040.000
18	Tukang Bangunan	12.000.000	2.400.000	9.600.000
20	Tukang Bangunan	5.760.000	720.000	5.040.000
24	Tukang Bangunan	5.760.000	720.000	5.040.000
Total (Rp)		47.040.000	7.680.000	39.360.000
Rata-rata (Rp)		1.680.000	274.286	1.405.714

Dari Tabel 18 dapat dilihat bahwa 9 dari 28 sampel penelitian yang melakukan usaha lain diluar usaha kerajinan dan pertanian. Rata-rata pendapatan

yang diterima oleh pengrajin untuk usaha buruh bangunan/bertukang adalah Rp 1.405.714,-/tahun. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada Lampiran 14.

4.4.4 Pendapatan Total Keluarga

Berbicara tentang pendapatan rumah tangga tentunya tidak terlepas dari kontribusi seluruh anggota rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan. Sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga, upaya tersebut tidak hanya menambah curah jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Cahyono, 2008).

Pendapatan total keluarga pengrajin di Jorong Taratak berasal dari jumlah pendapatan usaha kerajinan anyaman mensiang, pendapatan usaha pertanian (Padi sawah, buruh tani dan buruh perternakan) dan pendapatan usaha buruh bangunan/bertukang. Rata-rata pendapatan total keluarga pengrajin dari semua jenis usaha dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Pendapatan Total Keluarga Sampel Pengrajin dari Semua Jenis Usaha Periode Desember 2009 – November 2010.

No	Jenis Usaha	Rata-rata (Rp)	Total (Rp)
1	Kerajinan Anyaman Mensiang	4.513.378	4.513.378
2	Pertanian		
	Padi Sawah	1.600.571	
	Buruh Tani	540.000	
	Buruh Perternakan	514.286	
	Total		2.654.857
3	Usaha Lainnya (Buruh Bangunan)	1.405.714	1.405.714
Rata-rata Pendapatan Keluarga (Rp)			8.573.949

Dari Tabel 19 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan total yang diterima oleh keluarga sampel pengrajin yang berasal dari usaha kerajinan anyaman mensiang, usaha pertanian (padi sawah, buruh tani dan buruh perternakan) dan usaha non kerajinan dan non pertanian (Tukang bangunan) adalah sebesar Rp.8.573.949,-/tahun, dengan rincian pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang Rp.4.513.378,-/tahun, pendapatan usaha pertanian Rp 2.654.857,-/tahun

dan usaha buruh bangunan/bertukang Rp 1.405.714,-/tahun. Untuk rincian lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 15.

4.4.5 Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Terhadap Pendapatan Total Keluarga

Pendapatan total keluarga sampel petani pengrajin berasal dari jumlah pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang, usaha pertanian (padi sawah, buruh tani dan buruh ternak) dan usaha buruh bangunan/bertukang besarnya kontribusi yang diberikan usaha kerajinan anyaman mensiang terhadap pendapatan total keluarga dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan Total Keluarga (Rp) dan Persentase (%) Kontribusi Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.

No	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	Kerajinan Anyaman Mensiang	4.513.378	52,64
2	Usaha Pertanian		
	Usahatani Padi Sawah	1.600.571	18,66
	Buruh Tani	540.000	6,30
	Buruh Ternak/ Pemberi Makan Ayam	514.286	6,00
3	Usaha Lainnya (Buruh Bangunan)	1.405.714	16,39
Total		8.573.949	100

Dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa kontribusi pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang dan usaha pertanian tanaman mensiang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan total keluarga. Kontribusi usaha kerajinan anyaman mensiang adalah sebesar 52,64 % atau lebih dari separuh dari jumlah kontribusi total. Untuk usaha pertanian (padi sawah, buruh tani dan buruh perternakan) kontribusinya adalah sebesar 30,96 % dengan rincian masing-masingnya 18,66 % dari usahatani padi sawah, 6,30 % dari usaha buruh tani dan 6% dari usaha buruh perternakan. Sedangkan untuk usaha buruh bangunan/bertukang memberikan kontribusi sebesar 16,39 %.

Kontribusi Usaha kerajinan anyaman mensiang merupakan pemberi kontribusi yang paling tinggi, tetapi berdasarkan kategori kontribusi, usaha kerajinan anyaman mensiang dan usaha pertanian mensiang terhadap pendapatan total keluarga termasuk kedalam kategori kontribusi sedang (≥ 30 % sampai

dengan ≤ 60 %). Walaupun demikian, usaha kerajinan anyaman mensiang memberikan kontribusi pendapatan yang bisa diandalkan karena usaha ini bisa dilakukan secara terus menerus. Untuk usaha pertanian berdasarkan kriteria kontribusi juga termasuk kedalam kategori sedang (≥ 30 % sampai dengan ≤ 60 %) sehingga pendapatan dari usaha pertanian ini juga sangat diandalkan oleh keluarga sampel di Jorong Taratak. sedangkan untuk usaha buruh bangunan/bertukang termasuk kategori kontribusi kecil (<30 %) namun berdampak positif untuk menambah pendapatan keluarga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Jorong Taratak Kenagarian Kubang terhadap usaha kerajinan anyaman mensiang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. a. Usaha kerajinan anyaman mensiang di Jorong Taratak merupakan usaha rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan usaha kerajinan anyaman ini merupakan salah satu sumber tambahan pendapatan bagi keluarga di Jorong Taratak. Supaya kerajinan anyaman ini lebih berkembang maka, dibentuklah kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) yang anggotanya adalah seluruh pengrajin Anyaman Mensiang di Jorong Taratak.
 - b. Modal usaha kerajinan anyaman mensiang ini berasal dari modal pribadi pengrajin, modal untuk membuat anyaman ini setiap bulannya hampir sama. Secara umum Rata-rata modal yang digunakan sampel usaha kerajinan anyaman mensiang ini adalah Rp1.115.479,-/tahun.
 - c. Untuk bahan baku kerajinan anyaman mensiang yaitu tanaman mensiang dibudidayakan sendiri oleh pengrajin sehingga tidak ada kendala dalam persediaan bahan baku. Hal yang sama juga berlaku untuk bahan penolong.
 - d. Proses pembuatan kerajinan anyaman mensiang bisa dilakukan dimana saja dan proses pembuatan kerajinan anyaman dimulai dari pengeringan bahan utama, pewarnaan, menipiskan mensiang, baru kemudian dianyam sesuai keinginan.
 - e. Untuk pemasaran, kerajinan anyaman mensiang biasanya dijual kepedagang pengumpul, tetapi jika ada pesanan pihak luar melalui AMTI maka, produk anyaman mensiang ini di jual melalui AMTI.
2. Rata-rata pendapatan keluarga pengrajin dari usaha kerajinan anyaman mensiang adalah Rp.4.513.378,-/tahun dengan persentase kontribusi yang diberikan adalah 52,64 %. Pendapatan dari usaha pertanian adalah sebesar

Rp.2.654.857,-/tahun dengan persentase kontribusinya adalah sebesar 30,96 % dan rata-rata pendapatan dari usaha buruh bangunan/bertukang yaitu Rp.1.405.714,-/tahun dengan persentasenya adalah 16,39 %. Kontribusi usaha kerajinan anyaman mensiang merupakan kontribusi paling besar terhadap pendapatan total keluarga. Walaupun kontribusinya paling besar terhadap pendapatan total keluarga, tetapi usaha kerajinan anyaman mensiang ini termasuk kategori kontribusi sedang (≥ 30 % sampai dengan ≤ 60 %). Hal ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan anyaman mensiang yang diusahakan oleh sampel pengrajin di Jorong Taratak memberikan kontribusi pendapatan yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta bisa menyerap tenaga kerja yang ada karena kerajinan anyaman mensiang bisa dilakukan oleh siapa saja, bisa menjadi sumber pendapatan bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan maupun tambahan pendapatan bagi yang sudah mempunyai pekerjaan. Untuk usaha pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua dan berdasarkan kategori kontribusi termasuk kedalam kategori sedang (≥ 30 % sampai dengan ≤ 60 %). Sedangkan usaha buruh bangunan/bertukang merupakan pendapatan yang memberikan kontribusi ketiga dan usaha ini termasuk kategori kontribusi kecil (< 30 %) terhadap pendapatan total keluarga.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang bisa penulis berikan yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang telah diperoleh bahwa biaya yang paling besar dikeluarkan oleh pengrajin adalah untuk membeli lampiran bagian dalam kerajinan jadi, penulis menyarankan agar pengrajin membuat sendiri lampiran kerajinan anyaman bagian dalam sehingga pendapatan dari usaha kerajinan anyaman mensiang ini bertambah karena biayanya menjadi lebih kecil.
2. Penulis menyarankan agar AMTI bisa memaksimalkan perannya sehingga hasil kerajinan anyaman mensiang dapat di jual melalui AMTI tanpa menunggu pihak yang ingin memesan terlebih dahulu sehingga pengrajin tidak perlu lagi menjualnya ke pedagang pengumpul, hal ini nantinya bisa

saling menguntungkan untuk kedua belah pihak yaitu Kelompok AMTI dan keluarga pengrajin Tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2010. *Kerajinan Anyaman*. www.journalbali.com.
- Apriantono, A. 2005. Usaha Mewujudkan Sistem Pertanian Industrial Berkelanjutan Berdaya Saing dan Mampu Menjamin Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani, Hal 4-5. Di dalam : LKTIM Nasional POPMASEPI serta Stadium General dan Diskusi Panel *Membangun Komitmen, Kompetisi dan Network untuk Menghadapi Kompetisi Global*; Padang 22 November. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2006. *PDRB Sumatera Barat menurut Kabupaten atau Kota 2001-2005*. 154 hal.
- Cahyono, Andi. et al. 2008. *Karakteristik Sosial ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Desa Somagede, Kebumen*. Jawa Tengah.
- Diskoperindag Sumatera Barat. 2008. *Industri, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi Kota Padang dalam Angka Tahun 2007*. Padang.
- Fuad, M, et.al.2005. *Pengantar Bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Gunawan, M. 1979. *Penyediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian*. Proyek Studi Dinamika Pedesaan.Survey Agronomi bekerjasama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Mantra, I. Bagoes. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Indryani, Y. 2000. *Kontribusi Pendapatan dari Industri Kerajinan Sulaman Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Gambir di desa Pasar Barung-Barung Belantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Lestari , E dan Bambang. 2004. *Dampak Teknologi dan Kebudayaan Terhadap Peranan Wanita dalam Kegiatan Usahatani*. Volume VII. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Mubyarto. 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE UGM. Yogyakarta.

- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. Home. Unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc. [4 April 2010].
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Putri, S. Lusia. 2010. *Kontribusi Pendapatan Wanita dalam Usaha Pengolahan Ubi Cincang terhadap Pendapatan Total Keluarga dan Pengaruh Keterlibatan Wanita terhadap Kualitas Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus: UD. Restu Keluarga di Kelurahan Andalas Barat, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Sahara, Dewi *et al.* 2003. *Tingkat Pendapatan Petani Terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara. [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(10\)soca-dewisahara](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(10)soca-dewisahara) [6 Juli 2010].
- Samryn. 2001. *Akuntansi Manajerial, Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, B.1999. *Pembangunan Agribisnis Merupakan Strategi Pembangunan Daerah dan Kerakyatan*. Seminar Nasional FPUA. Padang
- Sayogya, P. 1984. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soeharjo. 1991. *Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri*. IPB. Bogor.
- Soeharjo dan D. Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bandung.
- Subanar. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. 333 hal. Bandung.
- Supriyati dan Herliana Tarigan. 2008. *Meningkatkan Nilai Tambah Melalui Agroindustri*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Wolume 30 No. 4. Bogor.
- Suryana, A. 1981. *Analisa Pendapatan Usahatani, Enterprise, Parsial, dan Parametik*. Makalah disampaikan pada Latihan Metodologi Penelitian Agro Ekonomi. Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan Institut Pertanian Bogor.

- Tarigan, Herlina dan Ening Ariningsih. 2007. *Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri Sagu Di Kabupaten Jayapura*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Bogor.
- Teken, IB dan Asnawi, S. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Departemen Ilmu Social Ekonomi Pertanian Bogor. Bogor.
- Tuti. 2003. *Kontribusi wanita Dalam Aktivitas Ekonomi dan Aktivitas Rumah Tangga (Kasus Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerajinan Mendong di Kecamatan X Jawa Barat)*. [Proposal Penelitian]. Fakultas Pertanian Universitas Merah Putih. http://www.lfip.org/english/pdf/contoh_A_resubmisionpdf. [04 April 2010]
- Wiganda, Shobar. 2003. *Agribisnis dan Ketahanan Pangan*. Harian Suara Pembaharuan. www.Deptan.go.id. [26 September 2008].
- Wikipedia. 2010. *Mendong*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Mendong>. [04 April 2010]

Lampiran 1. Klasifikasi Industri dan Perdagangan Tahun 2007

No	Kualifikasi		
		Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Omset (Rupiah)
1	Industri Besar	Diatas 100 Orang	> Rp 50 milyar
2	Industri menengah	20 – 99 Orang	Rp 1 – 50 milyar
3	Industri kecil	5 – 19 Orang	< Rp 1 milyar
4	Industri Mikro	1 – 4 Orang	< Rp 1 milyar

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2008

Lampiran 2. Data Luas Lahan Mensiang, Bahan Tambahan dan Jumlah Pengrajin Anyaman Mensiang Di Jorong Taratak
Kenagarian Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota.

Tahun	Bahan				Jumlah Pengrajin
	Utama		Tambahan		
		Luas Lahan		Berat	
2007	Mensiang	± 2,5 Ha	Pewarna	± 2,5 Kg	307 KK/ ± 650 orang
2008	Mensiang	± 3 Ha	Pewarna	± 3 Kg	318 KK/ ± 700 orang
2009	Mensiang	± 3,5 Ha	Pewarna	± 3 Kg	318 KK/ ± 700 orang

Sumber : Kantor Wali Nagari Kubang, 2009

Lampiran 3. Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Jenis Kelamin

No	Nama Jorong	Jumlah KK dan Jenis kelamin			
		KK	L	P	Jumlah
1	Kubang	320	301	419	720
2	Koto Baru	402	630	920	1550
3	Tajuang Barulak	114	207	293	500
4	Kota sarikat	104	187	204	391
5	Limo Koto	99	159	194	353
6	Taratak	527	784	815	1563
7	Siamang Bunyi	321	466	540	1006
Jumlah		1887	2698	3385	6083

Sumber : Kantor Wali Nagari Kubang, 2009

Lampiran 4. Kombinasi Usaha Pembuatan Kerajinan Anyaman Mensiang dan Usaha Lain.

No Sampel	Usaha
1	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan Tukang bangunan
2	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
3	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
4	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
5	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan Tukang bangunan
6	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan buruh ternak (Memberi makan ayam)
7	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
8	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
9	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
10	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan buruh bangunan
11	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
12	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
13	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
14	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
15	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah
16	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
17	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
18	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan Tukang bangunan
19	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan buruh tani
20	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan Tukang bangunan
21	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
22	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
23	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan buruh tani
24	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan Tukang bangunan
25	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
26	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
27	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang
28	Pembuat anyaman Mensiang, bertani Mensiang dan bertani padi sawah

Sumber : Sampel Pembuat Kerajinan Anyaman Mensiang di Jorong Taratak, 2010

Lampiran 5. Jumlah Produksi Total Penerimaan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang (Kambuik) di Jorong Taratak Selama Periode Desember 2009 – November 2010

No Sampel	Penerimaan Kambuik															Total Penerimaan
	Kotak Kecil			Kotak Besar			Bulek			Picak			Cibia			
	Penjualan (Buah)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penjualan (Buah)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penjualan (Buah)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penjualan (Buah)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Penjualan (Buah)	Harga (Rp)	Total (Rp)	
1	960	4.500	4.320.000	384	7.000	2.688.000										7.008.000
2	1.200	5.000	6.000.000													6.000.000
3	720	5.000	3.600.000				240	10.000	2.400.000							6.000.000
4				1.008	6.500	6.552.000										6.552.000
5	960	4.500	4.320.000													4.320.000
6	1.104	4.500	4.968.000													4.968.000
7	1.200	4.500	5.400.000													5.400.000
8	480	5.000	2.400.000				240	9.000	2.160.000							4.560.000
9	1.200	5.000	6.000.000													6.000.000
10	1.200	4.500	5.400.000													5.400.000
11	1.248	4.500	5.616.000													5.616.000
12							288	9.000	2.592.000	432	7.500	3.240.000				5.832.000
13	336	5.000	1.680.000										336	8.000	2.688.000	4.368.000
14	1.152	4.500	5.184.000													5.184.000
15				768	7.000	5.376.000	192	9.000	1.728.000							7.104.000
16							576	10.000	5.760.000							5.760.000
17				864	6.500	5.616.000										5.616.000
18	960	5.000	4.800.000													4.800.000
19				720	7.000	5.040.000	240	9.000	2.160.000							7.200.000
20	1.056	5.000	5.280.000													5.280.000
21				816	7.000	5.712.000										5.712.000
22	1.200	4.500	5.400.000													5.400.000
23							480	10.000	4.800.000							4.800.000
24	480	5.000	2.400.000				336	10.000	3.360.000							5.760.000
25				768	6.500	4.992.000	144	9.000	1.296.000							6.288.000
26	912	4.500	4.104.000	240	7.000	1.680.000										5.784.000
27	1.056	5.000	5.280.000													5.280.000
28				864	6.500	5.616.000										5.616.000
Total (Rp)	17.424		82.152.000	6.432		43.272.000	2.736		26.256.000	432		3.240.000	336		2.688.000	157.608.000
Rata-rata (Rp)	622.3		2,934,000	229.7		1,545,428.57	97.7		937,714.29	15.42		115,714.29	12		96,000	5.628.857

Lampiran 6. Jumlah Biaya Bahan Baku Penolong Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Selama Periode Desember 2009 – November 2010.

No Sampel	Total Biaya Pewarna (Rp)	Jenis Kambuik									Total Biaya (Rp)
		Kotak Kecil			Kotak besar			Cibia			
		Tali Rafia (Rp)	Karton (Rp)	Lampisan (Rp)	Tali Rafia (Rp)	Karton (Rp)	Lampisan (Rp)	Tali Rafia (Rp)	Karton (Rp)	Lampisan (Rp)	
1	210,000	54,000	72,000	768,000	21,600	28,800	345,600				1,500,000
2	180,000	67,500	90,000	960,000							1,297,500
3	240,000	40,500	54,000	576,000							910,500
4	180,000				56,700	75,600	907,200				1,219,500
5	150,000	54,000	72,000	768,000							1,044,000
6	150,000	62,100	82,800	883,200							1,178,100
7	180,000	67,500	90,000	960,000							1,297,500
8	210,000	27,000	36,000	384,000							657,000
9	210,000	67,500	90,000	960,000							1,327,500
10	180,000	67,500	90,000	960,000							1,297,500
11	180,000	70,200	93,600	998,400							1,342,200
12	240,000										240,000
13	180,000	18,900	25,200	268,800				15,120	25,200	336,000	869,220
14	180,000	64,800	86,400	921,600							1,252,800
15	240,000				43,200	57,600	691,200				1,032,000
16	300,000										300,000
17	150,000				48,600	64,800	777,600				1,041,000
18	150,000	54,000	72,000	768,000							1,044,000
19	240,000				40,500	54,000	648,000				982,500
20	150,000	59,400	79,200	844,800							1,133,400
21	150,000				45,900	61,200	734,400				991,500
22	180,000	67,500	90,000	960,000							1,297,500
23	240,000										240,000
24	210,000	27,000	36,000	384,000							657,000
25	210,000				43,200	57,600	691,200				1,002,000
26	180,000	51,300	68,400	729,600	13,500	18,000	216,000				1,276,800
27	150,000	59,400	79,200	844,800							1,133,400
28	150,000				48,600	64,800	777,600				1,041,000
Total (Rp)	5,370,000	980,100	1,306,800	13,939,200	361,800	482,400	5,788,800	15120	25200	336,000	28,605,420
Rata-rata (Rp)	191,785.71	35,003.57	46,671.43	497,828.57	12,921.43	17,228.57	206,742.86	540	900	12,000	1,021,622

Lampiran 7. Biaya Pergantian Alat (Jarum Jahit) pada Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	Jumlah (Buah)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	48	500	24,000
2	36	500	18,000
3	36	500	18,000
4	48	500	24,000
5	48	500	24,000
6	48	500	24,000
7	48	500	24,000
8	36	500	18,000
9	60	500	30,000
10	36	500	18,000
11	36	500	18,000
12	-	-	-
13	48	500	24,000
14	60	500	30,000
15	48	500	24,000
16	-	-	-
17	36	500	18,000
18	48	500	24,000
19	48	500	24,000
20	36	500	18,000
21	36	500	18,000
22	60	500	30,000
23	-	-	-
24	48	500	24,000
25	48	500	24,000
26	36	500	18,000
27	60	500	30,000
28	36	500	18,000
Total (Rp)	1128	12500	564,000
Rata-rata (Rp)	40.29		20,142.86

Lampiran 8. Jumlah Penggunaan Pupuk Urea dan Biaya yang Dikeluarkan Sampel Untuk Penggunaan Pupuk Urea dari Usaha Pertanian Tanaman Mensiang Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	Luas Lahan/Ha	Urea (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	1/8	8	3000	24000
2	1/8	18	3000	54000
3	1/16	12	3000	36000
4	1/16	15	3000	45000
5	1/16	5	3000	15000
6	1/16	15	3000	45000
7	1/16	16	3000	48000
8	1/16	12	3000	36000
9	1/16	12	3000	36000
10	1/8	14	3000	42000
11	1/16	5	3000	15000
12	1/16	10	3000	30000
13	1/8	18	3000	54000
14	1/16	18	3000	54000
15	1/16	12	3000	36000
16	1/16	10	3000	30000
17	1/16	15	3000	45000
18	1/16	15	3000	45000
19	1/16	5	3000	15000
20	1/16	10	3000	30000
21	1/16	14	3000	42000
22	1/16	18	3000	54000
23	1/16	15	3000	45000
24	1/8	18	3000	54000
25	1/16	12	3000	36000
26	1/16	9	3000	27000
27	1/16	10	3000	30000
28	1/16	15	3000	45000
Total (Rp)	2. 1/16	356		1068000
Rata-rata (Rp)		12.7		38142.85

Lampiran 9. Biaya Pembelian Bahan Baku Tambahan untuk Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009-
November 2010

No Sampel	Jumlah Produksi/Pocik	Jumlah Penggunaan BB	Kelebihan Bahan Baku	Kekurangan Bahan Baku	Harga (Rp)	Biaya Pembelian BB
1	1.320	576	744		1500	
2	1.710	480	1.230		1500	
3	810	648	162		1500	
4	720	504	216		1500	
5	672	384	288		1500	
6	720	441,6	278,4		1500	
7	864	480	384		1500	
8	954	552	402		1500	
9	600	480	120		1500	
10	1.764	480	1.284		1500	
11	450	499,2		49,2	1500	73.800
12	1.008	648	360		1500	
13	900	470,4	429,6		1500	
14	774	460,8	313,2		1500	
15	936	672	264		1500	
16	530	864		334	1500	501.000
17	702	432	270		1500	
18	600	384	216		1500	
19	520	720		200	1500	300.000
20	756	422,4	333,6		1500	
21	380	408		28	1500	42.000
22	792	480	312		1500	
23	900	720	180		1500	
24	1.000	696	304		1500	
25	600	600	0		1500	
26	432	484,8		52,8	1500	79.200
27	684	422,4	261,6		1500	
28	936	432	504		1500	
Total (Rp)	23.034	14.841,6	8.856,4	664		996.000
Rata-rata (Rp)	823	530	316,3	23,71	1500	35.571,43

Lampiran 10. Total Pendapatan dari Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Periode Desember 2009 – November 2010.

No Sanpel	Total Penerimaan (Rp)	Biaya yang Dibayarkan					Pendapatan (Rp)
		Tambahan Bahan Baku (Rp)	Total Biaya Bahan Penolong (Rp)	Biaya Pergantian Alat (Rp)	Pupuk Urea	Total biaya (Rp)	
1	7.008.000		1.500.000	24.000	24000	1.548.000	5.460.000
2	6.000.000		1.297.500	18.000	54000	1.369.500	4.630.500
3	6.000.000		910.500	18.000	36000	964.500	5.035.500
4	6.552.000		1.219.500	24.000	45000	1.288.500	5.263.500
5	4.320.000		1.044.000	24.000	15000	1.083.000	3.237.000
6	4.968.000		1.178.100	24.000	45000	1.247.100	3.720.900
7	5.400.000		1.297.500	24.000	48000	1.369.500	4.030.500
8	4.560.000		657.000	18.000	36000	711.000	3.849.000
9	6.000.000		1.327.500	30.000	36000	1.393.500	4.606.500
10	5.400.000		1.297.500	18.000	42000	1.357.500	4.042.500
11	5.616.000	73.800	1.342.200	18.000	15000	1.449.000	4.167.000
12	5.832.000		240.000		30000	270.000	5.562.000
13	4.368.000		869.220	24.000	54000	947.220	3.420.780
14	5.184.000		1.252.800	30.000	54000	1.336.800	3.847.200
15	7.104.000		1.032.000	24.000	36000	1.092.000	6.012.000
16	5.760.000	501.000	300.000		30000	831.000	4.929.000
17	5.616.000		1.041.000	18.000	45000	1.104.000	4.512.000
18	4.800.000		1.044.000	24.000	45000	1.113.000	3.687.000
19	7.200.000	300.000	982.500	24.000	15000	1.321.500	5.878.500
20	5.280.000		1.133.400	18.000	30000	1.181.400	4.098.600
21	5.712.000	42.000	991.500	18.000	42000	1.093.500	4.618.500
22	5.400.000		1.297.500	30.000	54000	1.381.500	4.018.500
23	4.800.000		240.000		45000	285.000	4.515.000
24	5.760.000		657.000	24.000	54000	735.000	5.025.000
25	6.288.000		1.002.000	24.000	36000	1.062.000	5.226.000
26	5.784.000	79.200	1.276.800	18.000	27000	1.401.000	4.383.000
27	5.280.000		1.133.400	30.000	30000	1.193.400	4.086.600
28	5.616.000		1.041.000	18.000	45000	1.104.000	4.512.000
Total (Rp)	157.608.000	996.000	28.605.420	564.000	1.068.000	31.233.420	126.374.580
Rata-rata (Rp)	5.628.857	35.571,43	1.021.622	20.142,86	38.142,85	1.115.479	4.513.378

Lampiran 11. Total Biaya dari Usahatani Padi Sawah selama 1 tahun periode Desember 2009- November 2010.

Biaya yang dibayarkan	2	4	7	8	9	12	15	28	Total
TKLK	430.000	260.000	150.000	100.000	110.000	150.000	450.000	100.000	1.750.000
Sewa Alat (Traktor, mesin perontok padi dan mobil)	570.000	305.000	285.000	290.000	295.000	305.000	580.000	300.000	2,930,000
Pupik dan Pestisida	0*	0*	264.000	240.000	288.000	0*	0*	312.000	1,104,000

Lampiran 12. Perhitungan Penerimaan yang Diterima Sampel dari Usaha Buruh Tani Selama Periode Desember 2009- November 2010.

No Sampel	Penerimaan (Rp)/bulan						Penerimaan (Rp)/Tahun			Pendapatan (Rp)
	Suami			Istri			Suami	Istri	Total (Rp)	
	Jmlh hari kerja	Upah/hari	Total (Rp)	Jmlh hari kerja	Upah/hari	Total (Rp)				
19	16	30,000	480,000	8	25,000	200,000	5,760,000	2,400,000	8,160,000	8,160,000
23	16	30,000	480,000	4	25,000	100,000	5,760,000	1,200,000	6,960,000	6,960,000
Total (Rp)	32	60,000	960,000	12	50,000	300,000	11,520,000	3,600,000	15,120,000	15,120,000
Rata-rata (Rp)										540,000

Lampiran 13. Perhitungan Penerimaan yang Diterima Sampel dari Usaha Buruh Perternakan Selama Periode Desember 2009- November 2010.

No Sampel	Penerimaan (Rp)/bulan		Penerimaan (Rp)/Tahun		Total Pendapatan (RP)/Tahun
	suami	istri	suami	istri	
6	600,000	600,000	7,200,000	7,200,000	14,400,000
Total (Rp)	600,000	600,000	7,200,000	7,200,000	14,400,000
Rata-rata (Rp)					514,285.71

Lampiran 14. Perhitungan Penerimaan yang Diterima Sampel dari Usaha Buruh Bangunan (Bertukang) Selama Periode Desember 2009-November 2010.

No Sampel	Jmlh Hari Kerja/tahun	Penerimaan (Rp)		Biaya (Rp) Transportasi		Pendapatan (Rp)
		Upah/hari	Total (Rp)	Perhari	Pertahun	
1	240	50,000	12,000,000	10,000	2,400,000	9,600,000
5	144	40,000	5,760,000	5,000	720,000	5,040,000
10	144	40,000	5,760,000	5,000	720,000	5,040,000
18	240	50,000	12,000,000	10,000	2,400,000	9,600,000
20	144	40,000	5,760,000	5,000	720,000	5,040,000
24	144	40,000	5,760,000	5,000	720,000	5,040,000
Total (Rp)	1056	260,000	47,040,000	40,000	7,680,000	39,360,000
Rata-rata (Rp)			1,680,000		274,285.71	1,405,714.29

Lampiran 15. Jumlah Pendapatan Total Keluarga Petani Pengrajin dari Semua Jenis Usaha Periode Desember 2009 – November 2010.

No Sampel	Kerajinan Anyaman Mensiang (Rp)	Pertanian (Rp)			Tukang Bangunan (Rp)	Total Pendapatan Total Keluarga (Rp)
		Padi Sawah	Buruh tani	Buruh Ternak		
1	5.460.000				9.600.000	15.060.000
2	4.630.500	8.400.000				13.030.500
3	5.035.500					5.035.500
4	5.263.500	4.235.000				9.498.500
5	3.237.000				5.040.000	8.277.000
6	3.720.900			14.400.000		18.120.900
7	4.030.500	5.001.000				9.031.500
8	3.849.000	5.270.000				9.119.000
9	4.606.500	4.507.000				9.113.500
10	4.042.500				5.040.000	9.082.500
11	4.167.000					4.167.000
12	5.562.000	4.545.000				10.107.000
13	3.420.780					3.420.780
14	3.847.200					3.847.200
15	6.012.000	8.170.000				14.182.000
16	4.929.000					4.929.000
17	4.512.000					4.512.000
18	3.687.000				9.600.000	13.287.000
19	5.878.500		8.160.000			14.038.500
20	4.098.600				5.040.000	9.138.600
21	4.618.500					4.618.500
22	4.018.500					4.018.500
23	4.515.000		6.960.000			11.475.000
24	5.025.000				5.040.000	10.065.000
25	5.226.000					5.226.000
26	4.383.000					4.383.000
27	4.086.600					4.086.600
28	4.512.000	4.688.000				9.200.000
Total (Rp)	126.374.580	44.816.000	15.120.000	14.400.000	39.360.000	240.070.580
Rata-rata (Rp)	4.513.378	1.600.571	540.000	514.285,71	1.405.714,29	8.573.949,29
%	52,64	18,66	6,30	6,00	16,39	100

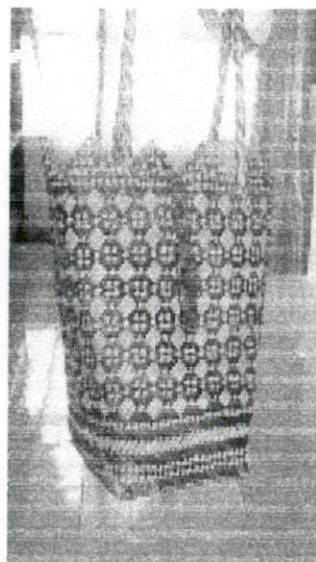
Lampiran 16. Gambar Hasil Produk dari Anyaman mensiang



Kambuik Kotak



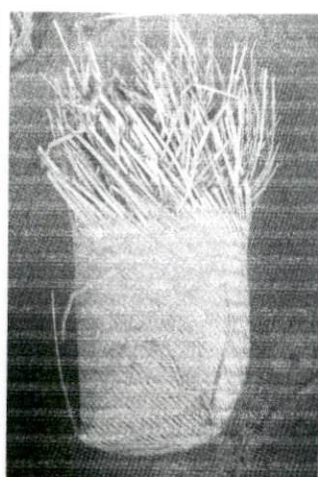
Kambuik Bulek



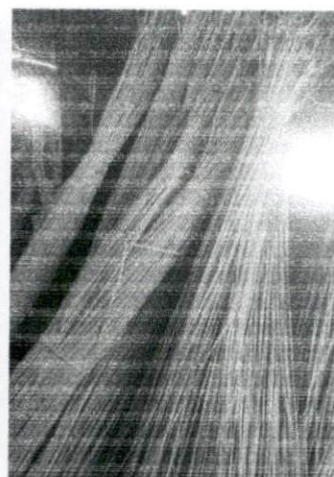
Kambuik Cibia



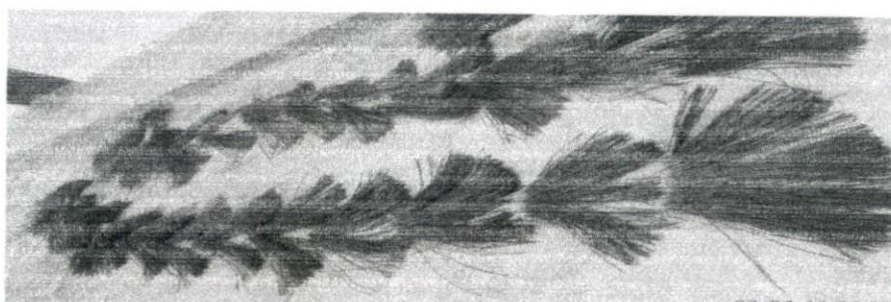
Kambuik Picak



Lampisan



Mensiang Polos



Mensing Warna

